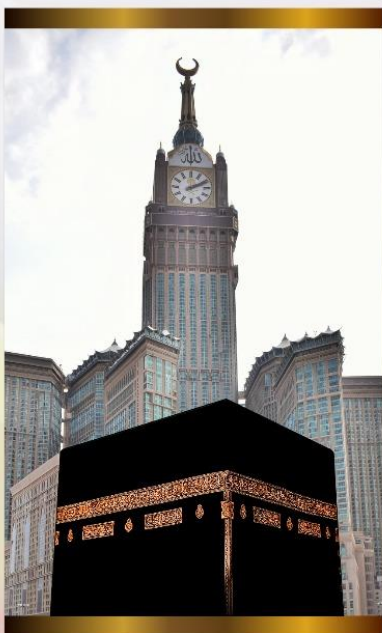


❁ PANDUAN IBADAH ❁

UMRAH

DIBAWAH NAUNGAN AL-QUR'AN & SUNNAH

Disertai Doa-Doa Pilihan



ABU YUSUF UBAID BIMA

PANDUAN IBADAH UMRAH DIBAWAH NAUNGAN AL-QUR'AN & SUNNAH

Penulis:

Abu Yusuf Ubaid Bima

Editor & Layout:

Muhammad Atir, S.I.Kom

Desain Sampul:

Muhammad Syahrul Hidayat, S.Sos

Cetakan Ketiga:

Muharram 1446 H – 2025 M

Penerbit:

Pustaka Amaturrehman





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Pendahuluan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا، وَأَشْهَدُ أَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ إِفْرَارًا بِهِ وَتَوْحِيدًا، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا مَزِيدًا

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا

اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾ الحشر: ٧

“Apa yang diberikan (diajarkan) Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”. (Qur'an Surah Al-Hasyr: 7)

Diantara apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ adalah tuntunan (tata cara) dalam melaksanakan Ibadah Haji dan Umrah. Bahkan secara khusus beliau ﷺ memerintahkan kita untuk mempelajari manasik yang telah beliau ajarkan. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (1297) dari Sahabat Jabir bin Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia bertutur:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمِي عَلَى رَاحِلَتِهِ يَوْمَ النَّحْرِ،
وَيَقُولُ: لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ، فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحُجُّ بَعْدَ
حَجَّتِي هَذِهِ

“Aku pernah melihat Nabi ﷺ melempar jamrah dari atas kendaraan beliau pada hari Nahr. Dan beliau bersabda: agar kalian mengambil (mempelajari) manasik kalian, karena aku tidak tahu, barangkali aku tidak berhaji lagi setelah ini”

Buku saku ini berisi tuntunan praktis bagaimana Nabi ﷺ melaksanakan Umrah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih serta dengan pendapat mayoritas Ulama رَحِمَهُمُ اللَّهُ.

Semoga apa yang kami kumpulkan ini bermanfaat bagi Islam dan Kaum Muslimin.

Abu Yusuf Ubaid Bima

Daftar Isi

Pendahuluan	i
Daftar Isi.....	iv
Pengertian Umrah.....	I
A. Umrah secara Bahasa.....	I
B. Umrah secara Istilah Syar'iy.....	I
Keutamaan Umrah.....	2
A. Umrah ke Umrah berikutnya adalah Penggugur Dosa antara keduanya	2
B. Umrah adalah Jihad yang Tidak Ada Peperangan Padanya.....	4
C. Mengikutkan antara Haji dan Umrah akan Menghilangkan Kefakiran dan Dosa	5
D. Umrah yang dilakukan Pada Bulan Ramadhan, Keutamaannya seperti Berhaji bersama Rasulullah ﷺ.....	7
Waktu Umrah	10
Hukum Umrah.....	11
Syarat-syarat Umrah.....	13
A. Islam	13

B. Berakal Sehat.....	14
C. Baligh.....	15
D. Seorang yang Merdeka	16
E. Mampu.....	16
F. Ditemani oleh Mahram (Khusus Wanita)	17
G. Niat	19
Miqat bagi Orang yang Hendak Melaksanakan Umrah	20
Rukun-Rukun Umrah	23
A. Ihram	23
1. Pengertian Ihram	23
2. Syarat-syarat Ihram.....	23
3. Kewajiban-kewajiban dalam berihram.....	25
4. Sunnah-sunnah ketika berihram...	27
5. Bacaan Talbiyah.....	39
6. Larangan-larangan dalam berihram	
	42

B. Thawaf	51
1. Pengertian Thawaf	51
2. Hukum Thawaf	51
3. Syarat-syarat Thawaf.....	52
4. Sunnah-sunnah Thawaf.....	56
5. Kewajiban-kewajiban dalam Thawaf.....	77
6. Waktu Thawaf	77
C. Sa'iy	79
1. Pengertian Sa'iy	79
2. Hukum Sa'iy	79
3. Syarat-syarat Sa'iy.....	82
4. Sunnah-sunnah Sa'iy.....	82
Sifat Umrah.....	91
A. Berdoa dengan Doa Safar	91
B. Sifat Ihram	94
C. Sifat Thawaf	96
D. Sifat Sa'iy	101

Beberapa Hal Penting untuk diketahui	109
Doa-doa dari Al-Qur'an dan Sunnah	118

Pengertian Umrah

A. Umrah secara Bahasa

Umrah secara bahasa bermakna *Az-Ziarah* (berkunjung). Juga disebutkan bermakna *Al-Qashdu* (memaksudkan) ialah memaksudkan Ka'bah.

B. Umrah secara Istilah Syar'iy

Umrah secara istilah syar'iy bermakna menghambakan diri kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dengan memaksudkan Ka'bah untuk melakukan amalan-amalan khusus.

Adapun amalan-amalan khusus yang dimaksud, *Insyaa Allah* akan datang penejasannya.¹

¹ Lihat: Al-Mughniy (5/5), Al-Majmu' (7/2)

Keutamaan Umrah

Umrah adalah sebuah ibadah besar yang terdapat padanya banyak keutamaan sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits-hadits Rasulullah ﷺ, diantara hadits-hadits tersebut ialah sebagai berikut:

A. Umrah ke Umrah berikutnya adalah Penggugur Dosa antara keduanya

Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1773) dan Muslim (1349), bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.

“Umrah ke umrah berikutnya adalah penggugur dosa antara keduanya, dan haji yang mabrur tidak ada baginya pahala kecuali Surga”

Juga dalam hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1521)

dan Muslim (1350), bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

“Barangsiapa yang berhaji karena Allah, dia tidak melakukan rafats (jimak), tidak melakukan perbuatan fasik, maka (keadaan) dia akan kembali seperti (keadaan) di hari ia dilahirkan oleh ibunya”

Dalam hadits Muslim disebutkan dengan lafaz:

مَنْ أَتَى هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

“Barangsiapa yang mendatangi rumah ini (yakni Ka’bah) dan dia tidak melakukan jima', tidak pula melakukan perbuatan fasik, maka dia akan kembali seperti waktu dilahirkan oleh ibunya”

Lafaz dalam hadits Muslim ini tercakup padanya haji dan umrah.

Oleh karenanya, berdasarkan dengan dua hadits diatas, maka umrah merupakan penggugur dosa bagi seorang hamba.

B. Umrah adalah Jihad yang Tidak Ada Peperangan Padanya.

Sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, yang diriwayatkan Imam An-Nasa'i (2626), dishahihkan oleh Syaikh Muqbil رَحِمَهُ اللهُ dalam *Ash-Shahihul-Musnad* (2/384) dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albaniy رَحِمَهُ اللهُ dalam *Sunan An-Nasa'i* (2626), Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

جِهَادُ الْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالضَّعِيفِ وَالْمَرْأَةِ الْحُجِّ وَالْعُمْرَةِ.

“Jihadnya orang yang sudah tua, anak kecil, dan orang yang lemah, serta para wanita adalah haji dan umrah”

Demikian pula dalam hadits dari ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah (2901) dan Imam Ahmad (24794) serta

dishahihkan oleh Syaikh Al-Albaniy رَحْمَةُ اللَّهِ فِيهِ الْحُجُّ وَالْعُمْرَةُ dalam *Al-Irwa'* (981), 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ؟ قَالَ نَعَمْ عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيهِ الْحُجُّ وَالْعُمْرَةُ

“Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah bagi perempuan ada jihad? Rasulullah menjawab, Iya, bagi mereka jihad yang tidak ada peperangan padanya, yaitu Haji dan Umrah”

C. Mengikutkan antara Haji dan Umrah akan Menghilangkan Kefakiran dan Dosa

Berdasarkan hadits Abdullah ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang diriwayatkan Imam At-Tirmidzi (810), An-Nasa'i (2631) dan Imam Ahmad (3660) serta dishahihkan oleh Syaikh Muqbil رَحْمَةُ اللَّهِ فِيهِ الْحُجُّ وَالْعُمْرَةُ dalam *Ash-Shahihul-Musnad* (1/667) dan Syaikh Al-Albani رَحْمَةُ اللَّهِ فِيهِ الْحُجُّ وَالْعُمْرَةُ dalam *Al-Misykah* (2524), bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي
الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ
ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Ikutkanlah antara haji dan umrah, sesungguhnya keduanya menghilangkan kefakiran dan dosa, sebagaimana pandai besi menghilangkan kotoran (karat) besi, emas, dan perak, serta tidak ada untuk haji mabrur sebuah pahala kecuali Surga”

Demikian pula dalam hadits yang datang dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang diriwayatkan An-Nasa’i (2630) dan dishahihkan oleh Syaikh Muqbil رَحِمَهُ اللَّهُ dalam Ash-Shahihul-Musnad (1/561), juga dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Al-Shahihah (1200), bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي
الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ

“Ikutkanlah antara Haji dan Umrah, sesungguhnya keduanya menghilangkan kefakiran dan dosa sebagaimana pandai besi menghilangkan kotoran (karat) dari besi”

D. Umrah yang dilakukan Pada Bulan Ramadhan, Keutamaannya seperti Berhaji bersama Rasulullah ﷺ

Sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا dalam riwayat Imam Bukhari (1863) dan Muslim (1256), Nabi ﷺ bersabda:

عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً مَعِيَ

“(Melaksanakan) Umrah pada bulan Ramadhan sama dengan haji bersamaku”

Kesamaannya ialah ditinjau dari sisi pahala yang didapatkan, yakni pahalanya sama jika seseorang melaksanakan haji bersama Rasulullah ﷺ.

Demikian pula dalam hadits Wahb ibnu Khanbasy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang diriwayatkan oleh

Ibnu Majah (2991) dan dishahihkan oleh Syaikh Muqbil رَحْمَةُ اللَّهِ dalam *Al Jami'us Shahih* (2/387, 404) dan juga dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Al-Irwa'* (869), Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً

“Umrah di bulan Ramadhan sama dengan haji”

Semisal dengan hadits sebelumnya, yakni kesamaannya ditinjau dari sisi pahala yang didapatkan.

Demikian juga dalam hadits Abu Thaliq, sebagaimana diriwayatkan Al-Bazzar dalam *Kasyful Astar* (2/38), juga Ath-Thabraniy (22/324), dan dishahihkan oleh Syaikh Muqbil رَحْمَةُ اللَّهِ dalam *Ash-Shahihul-Musnad* (2/285) dan Syaikh Al-Albaniy dalam *Al-Irwa'* (869), Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

إِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً

“Sesungguhnya berumrah di bulan Ramadhan sama dengan Haji”

Inilah beberapa keutamaan Umrah yang telah dijelaskan oleh Nabi kita Muhammad ﷺ.

Waktu Umrah

Umrah adalah perkara yang disyariatkan (dapat dilakukan) disetiap waktu dalam setahun kecuali ketika seseorang ingin melakukan amalan-amalan haji dan yang paling utama dari waktu umrah dalam setahun ialah di pada bulan Ramadhan. Hal tersebut sesuai dengan hadits-hadits dari Rasulullah ﷺ yang telah disebutkan sebelumnya.

Hukum Umrah

Hukum Umrah adalah wajib berdasarkan pendapat yang paling shahih diantara pendapat-pendapat para Ulama رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ.

Hukum wajib tersebut hanya berlaku sekali seumur hidup. Artinya ialah ketika seseorang telah melaksanakan umrah sekali, maka ia telah terbebas dari hukum wajib, kecuali ia bernadzar setelahnya.²

Dua dalil yang menunjukkan akan wajibnya umrah adalah sebagai berikut:

Dalil pertama, hadits dari Abu Razin Al-'Uqailiy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (1810), At-Tirmidzi (930), An-Nasa'i (2621), Ibnu Majah (2906), Imam Ahmad (15751), dan dishahihkan oleh Syaikh Muqbil رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ dalam *Ash-Shahihul-Musnad* (2/273), dan dalam *Al-Jami'ush-Shahih* (2/339),

² Lihat: Al-Mughniy (5/13), Al-Majmu' (7/7), Asy-Syarh Al-Mumti' (7/9).

bahwasanya ia Abu Razin datang kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ lalu berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبِي شَيْخٌ كَبِيرٌ لَا يَسْتَطِيعُ الْحَجَّ وَلَا الْعُمْرَةَ وَلَا
الظَّعْنَ قَالَ احْجُجْ عَنْ أَبِيكَ وَاعْتَمِرْ

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku adalah orang tua renta tak mampu untuk berhaji tidak pula umrah dan bepergian’, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kemudian berkata: ‘laksanakan haji dan umrah untuk Ayahmu”

Dalil kedua, hadits dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, yang telah lewat penyebutannya ketika ia bertanya kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ قَالَ نَعَمْ عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لَا قِتَالَ
فِيهِ الْحُجُّ وَالْعُمْرَةُ

“Wahai Rasulullah, apakah bagi perempuan ada jihad' Maka Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjawab 'Iya, atas mereka jihad yang tidak ada peperangan padanya, yaitu melaksanakan haji dan umrah”

Syarat-syarat Umrah

Umrah adalah ibadah yang diwajibkan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang memiliki syarat-syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi bagi siapa saja yang ingin melaksanakan umrah. Dan para ulama رَحِمَهُمُ اللَّهُ menyebutkan beberapa syarat dan ketentuan bagi orang yang ingin melaksanakan umrah, diantara syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

A. Islam³

Seseorang yang hendak melaksanakan umrah haruslah seorang muslim. Hal ini berdasarkan kesepakatan para ulama رَحِمَهُمُ اللَّهُ. Berdalil dengan Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي

الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾  آل عمران: ٨٥

“Barang siapa yang mencari selain dari islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya dan dia di akhirat kelak termasuk

³ Lihat: Asy-Syarh Al-Mumti' (7/11).

orang-orang yang merugi” (Qur’an Surah Al-‘Imran: 85)

Juga dalam Firman Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*:

﴿ وَقَدْ مَنَّآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا ۝٢٣﴾

﴿ الفرقان: ٢٣ ﴾

“Dan kami datangkan apa yang mereka lakukan berupa amalan lalu kami jadikan debu yang beterbangan” (Qur’an Surah Al-Furqan: 23)

B. Berakal Sehat⁴

Siapa saja yang hendak melaksanakan ibadah umrah sepantasnya adalah ia yang memiliki akal sehat. Ini berdasarkan kesepakatan para ulama *رَحِمَهُمُ اللَّهُ* dan berdalilkan dengan hadits dari Ali bin Abi Thalib *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ* yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (4399) dan dishahihkan oleh

⁴ Lihat: Al-Majmu’ (7/20).

Syaikh Muqbil رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ dalam *Ash-Shahihul-Musnad* (2/42) dan Syaikh Al-Albaniy dalam *Al-Irwa'* (297), bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

الْقَلَمُ قَدْ رُفِعَ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَبْرَأَ، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَعْقِلَ.

“Diangkat pena (pencatatan amal) itu dari tiga golongan, dari orang gila sampai ia sadar, orang yang tidur sampai ia terbangun, dan anak kecil sampai ia berakal (baligh).”

C. Baligh⁵

Seseorang yang hendak melaksanakan ibadah umrah haruslah mencapai usia *baligh*. Dan tidak didapati adanya perselisihan dalam hal ini.

⁵ Lihat: Al-Mughniy (5/6).

D. Seorang yang Merdeka⁶

Seseorang yang hendak melaksanakan ibadah umrah adalah seseorang yang merdeka, bukan seorang budak. Dan dalam hal inipun tidak didapati adanya silang pendapat.

E. Mampu⁷

Seseorang yang hendak melaksanakan ibadah umrah haruslah ia memiliki kemampuan. Hal ini berdasarkan kesepakatan para ulama رَحِمَهُمُ اللَّهُ. Dan juga berdasarkan Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا﴾ آل عمران: ٩٧

“Bagi siapa yang mampu menempu jalan kepadanya (baitullah)” (Qur’an Surah Al-‘Imran: 97)

⁶ Lihat: Al-Mughniy (5/6).

⁷ Lihat: Al-Majmû’ (7/63).

Adapun yang dimaksud dengan Mampu ialah sebagai berikut:

- Sehat Badannya
- Memiliki Biaya
- Memiliki kemampuan untuk bersafar ke *baitullah* (Ka'bah)

Bagi siapa saja yang tidak memiliki kemampuan sebagaimana yang disebutkan diatas, maka tidak ada haji dan umrah baginya.

F. Ditemani oleh Mahram (Khusus Wanita)⁸

Khusus bagi seorang perempuan yang ingin melaksanakan haji atau umrah maka haruslah ada mahram yang menemaninya.

Berdasarkan hadits dari ‘Abdullah Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang diriwayatkan Imam Bukhari (1862) dan Imam Muslim (1341), bahwasanya ia berkata, “Aku mendengar

⁸ Lihat: Al-Mughniy (5/30), Asy-Syarh Al-Mumti’ (7/42).

Rasulullah ﷺ berkhotbah sembari bersabda:

لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ، وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا
مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

“Jangan sekali kali seorang lelaki itu berdua-duaan dengan seorang wanita kecuali ada mahram yang menemaninya, dan jangan sekali-kali seorang wanita itu bersafar kecuali mahram yang menemaninya”

Setelah Rasulullah ﷺ berkata (dalam khutbahnya) maka seorang lelaki berdiri dan berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَةً وَإِنِّي اكْتَسَبْتُ فِي غَزْوَةٍ
كَذًا وَكَذًا

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya istriku keluar haji dan aku diwajibkan untuk berperang di peperangan ini dan itu”

Maka Rasulullah ﷺ menjawabnya:

انْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ

“Pergilah engkau, lalu berhajilah bersama (menemani) istrimu.”

Dengan demikian hadits ini menunjukkan bahwa berumrah bagi seorang wanita harus ditemani oleh Mahramnya.

G. Niat

Seseorang yang hendak melaksanakan ibadah umrah wajib baginya memiliki niat untuk berumrah.

Berdasarkan hadits dari Umar Ibnul Khattab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dalam riwayat Imam Bukhari (1) dan Imam Muslim (1907), Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya amalan itu tergantung kepada niatnya dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan”

Miqat bagi Orang yang Hendak Melaksanakan Umrah

Miqat adalah apa yang telah ditentukan untuk memulai ibadah berupa waktu atau tempat. Semisal *Miqat* untuk penduduk yaman dan yang searah dengannya adalah yalamlam dan untuk penduduk madinah serta yang searah dengannya adalah dzul hulaifah.

Dalam syariat kita, *Miqat* telah ditentukan bagi orang yang ingin melaksanakan umrah. Adapun ketentuan-ketentuannya tergantung seseorang yang melaksanakan umrah tersebut masuk dari arah mana.

Pensyariatan *Miqat* ini berdasarkan hadits dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1524) dan Imam Muslim (1181), bahwa Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَّتَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ وَلِأَهْلِ الشَّامِ الْجُحْفَةَ وَلِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنَ الْمَنَازِلِ وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ يَلْمَلَمَ، هُنَّ

هَٰؤُلَاءِ وَلَمَنْ أَتَىٰ عَلَيْهِمْ مِنْ غَيْرِهِمْ مِمَّنْ أَرَادَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ وَمَنْ
كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَمِنْ حَيْثُ أَنْشَأَ حَتَّىٰ أَهْلُ مَكَّةَ مِنْ مَكَّةَ

“Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah menetapkan miqat bagi penduduk Madinah di Dzul Hulaifah, bagi penduduk Syam di Al Juhfah, bagi penduduk Najed di Qarnul Manazil dan bagi penduduk Yaman di Yalamlam. Itulah ketentuan masing-masing bagi setiap penduduk negeri-negeri tersebut dan juga bagi yang bukan penduduk negeri-negeri tersebut bila datang melewati tempat-tempat tersebut dan berniat untuk hajji dan umrah. Sedangkan bagi orang-orang selain itu, maka mereka memulai dari tempat tinggalnya (keluarga) dan begitulah ketentuannya sehingga bagi penduduk Makkah, mereka memulainya (bertalbiah) dari (rumah mereka) di Makkah”

Dalam hadits tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa Miqat orang yang ingin melaksanakan umrah berbeda-beda, yakni:

➤ Bagi siapa saja yang datang dari arah Madinah maka *Miqat* nya adalah Dzul Hulaifah

➤ Siapa saja yang datang dari arah Syam maka *Miqat* nya Al-Juhfah

➤ Siapa yang datang dari arah Najd maka *Miqat* nya adalah Qarnul Manazil

➤ Siapa yang datang dari arah Yaman maka *Miqat* nya adalah Yalamlam

➤ Selain dari yang disebutkan diatas, yakni mereka yang tinggal lebih dekat dengan Makkah maka dia cukup berihlal dan bertalbiyah mulai dari rumahnya.⁹

⁹ Lihat: Al-Mughniy (5/62), Al-Majmu' (7/203), Syarh Muslim (4/343).

Rukun-Rukun Umrah

Ibadah umrah memiliki rukun-rukun yang telah ditetapkan dalam syariat, hukumnya wajib untuk dipenuhi bagi orang yang hendak melaksanakan umrah. Disebutkan oleh para ulama bahwa ada tiga rukun umrah, rinciannya sebagai berikut:

A. Ihram

1. Pengertian Ihram

Ihram artinya (suatu kegiatan) dimana seseorang berniat untuk masuk dalam peribadahan Umrah. Dinamakan *Ihram* sebab memiliki asal kata dari kata *haram*, karena dengan berihramnya seseorang maka diharamkan pada orang tersebut dari perkara perkara yang sebelumnya *Mubah* (boleh).¹⁰

2. Syarat-syarat Ihram

Ihram memiliki syarat yang jika tidak dilaksanakan oleh orang yang melaksanakan

¹⁰ Lihat: Asy-Syarh Al-Mumti' (7/67).

umrah, maka umrahnya tidak sah. Diantara syaratnya adalah sebagai berikut:

➤ **Berniat**

Berniat ini merupakan syarat pokok. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1) dan Imam Muslim (1907), dari Umar Ibnul Khattab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang dia niatkan”

➤ **Tidak dipersyaratkan berniat bersamaan dengan bertalbiyah**
Ini pendapat Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i رَحِمَهُمَا اللَّهُ.¹¹

¹¹ Lihat: Al-Mughniy (5/91), Al-Majmu' (7/225), Syarh Muslim (4/348), Asy-Syarh Al-Mumti' (7/78,412).

3. Kewajiban-kewajiban dalam berihram

- Harus dilakukan dari *Miqat*
- Mengangkat suara dengan mengucapkan *Talbiyah* (yang akan datang penyebutannya)
- Melepaskan seluruh pakaian yang berjahit

Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1536) dan Imam Muslim (1180) dari Ya'la bin Umayyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata:

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ وَهُوَ بِالْجِعْرَانَةِ وَأَنَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ مَقْطَعَاتٌ يَغْنِي جُبَةً وَهُوَ مُتَضَمِّخٌ بِالْخُلُقِ فَقَالَ إِنِّي أَحْرَمْتُ بِالْعُمْرَةِ وَعَلَيَّ هَذَا وَأَنَا مُتَضَمِّخٌ بِالْخُلُقِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كُنْتَ صَانِعًا فِي حَجِّكَ قَالَ أَتَرَعُ عَنِّي هَذِهِ الثِّيَابَ وَأَغْسِلُ عَنِّي هَذَا الْخُلُقَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كُنْتَ صَانِعًا فِي حَجِّكَ فَاصْنَعُهُ فِي عُمْرَتِكَ

“Seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ saat beliau berada di Ji'ranah sementara saya berada disisi Nabi ﷺ. Lelaki tersebut memakai jubah dan ia telah melumuri dirinya dengan Khaluq, ia berkata, “Sesungguhnya saya telah berniat untuk Ihram, sementara saya mengenakan jubah ini dan tubuhku telah berlumuran dengan Khaluq (sejenis wewangian).” Maka Nabi ﷺ pun bersabda kepadanya: “Lakukanlah sebagaimana yang kamu lakukan dalam hajimu.” Lelaki tersebut berkata, “Kalau begitu, aku harus melepaskan pakaian ini, dan membersihkan bekas Khaluq ini.” Nabi ﷺ bersabda lagi: “Apa yang kamu lakukan dalam hajimu, maka lakukan pula dalam Umrahmu.”¹²

¹² Lihat: Al-Mughniy (5/66), Al-Majmu' (7/202), Asy-Syarh Al-Mumti' (7/64).

4. Sunnah-sunnah ketika berihram

➤ Mandi

Berdasarkan hadits dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, yang diriwayatkan Al-Bazzar (2/11), dan dishahihkan oleh Syaikh Muqbil رَحِمَهُ اللَّهُ dalam *Ash-Shahihul-Musnad* (1/577), Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata:

مِنْ السُّنَّةِ أَنْ يَغْتَسِلَ الرَّجُلُ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُحْرِمَ.

*“Termasuk sunnah, seorang itu mandi ketika ia ingin berihram”*¹³

➤ At Tanadzhuf (berbersih)

Berkata Ibnu Qudamah رَحِمَهُ اللَّهُ: “Disunnahkan untuk berbersih dengan merapikan rambut, menghilangkan bau, mencabut bulu ketiak, memendekkan kumis, memotong kuku, dan mencukur bulu kemaluan; sebab ini (yakni berihram) adalah perkara yang disunnahkan untuknya mandi dan memakai

¹³ Lihat: Al-Mughniy (5/75).

wewangian, maka disunnahkan pula perkara ini baginya seperti perkara yang disunnahkan di hari Jum'at. Karena dalam Ihram juga akan menahannya dari memotong rambut, memoton kuku, maka disunnahkan untuk dilakukan sebelum berihram, agar nanti ia tidak (butuh) untuk melakukan hal itu lagi ketika ia sedang berihram.”¹⁴

➤ **Memakai Parfum**

Berdasarkan hadits dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, yang diriwayatkan Imam Bukhari (1539), dan Imam Muslim (1189), ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata:

كُنْتُ أَطِيبُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِحْرَامِهِ حِينَ يُحْرِمُ وَلِحَلِّهِ
قَبْلَ أَنْ يَطُوفَ بِالْبَيْتِ

“Adalah Aku pernah memakaikan wewangian kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk ihramnya saat Beliau berihram dan untuk hilalnya

¹⁴ Lihat: Al-Mughniy (5/76).

(tahallulnya) sebelum Thawaf mengelilingi Ka'bah di Baitullah.”

Demikianpula dalam riwayat Muslim (1190), kata ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُحْرِمَ يَتَطَيَّبُ
بِأَطْيَبِ مَا يَجِدُ

“Adalah Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ jika hendak berihram maka beliau memakai parfum dengan parfum yang paling wangi yang beliau miliki.”¹⁵

➤ **Mengenakan Sarung dan Rida’ (bagi laki-laki).**

Adapun Rida’ adalah selendang; yakni suatu kain yang diletakkan di atas punggung, sebagaimana ini disediakan untuk orang yang berumrah. Sebagaimana Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berihram dengan mengenakannya. Berdasarkan hadits dari

¹⁵ Lihat: Syarh Muslim (4/300).

Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (1881), yang dishahihkan oleh Syaikh Al-Albaniy رَحِمَهُ اللَّهُ dalam *Al-Irwa* (4/293), Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

وَلْيُحْرِمَ أَحَدُكُمْ فِي إِزَارٍ وَرِدَاءٍ وَنَعْلَيْنِ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ نَعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسْ خُفَّيْنِ، وَلْيَقُطَعْهُمَا حَتَّى يَكُونَ أَسْفَلَ مِنَ الْعَقِيْنِ

“Hendaklah salah seorang dari kalian berihram dengan mengenakan sarung dan Rida’ serta dua sandal, kalau ia tidak mendapatkan dua sandal maka hendaklah ia mengenakan dua khuf (sepatu), dan dia potong kedua khufnya sampai dibawah mata kaki.”¹⁶

➤ **Disunnahkan sebelum berihram untuk shalat dua rakaat.**

Berdasarkan hadits ‘Abdullah Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, yang diriwayatkan Imam Bukhari

¹⁶ Lihat: Al-Mansak Ibnu Taimiah (hal.22).

(1541), dan Imam Muslim (1184), Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهْلُ مُلَبِّدًا، يَقُولُ: «لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ، لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ» لَا يَزِيدُ عَلَى هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ، وَإِنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، كَانَ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْكَعُ بِذِي الْخُلَيْفَةِ رُكْعَتَيْنِ، ثُمَّ إِذَا اسْتَوَتْ بِهِ النَّاقَةُ قَائِمَةً عِنْدَ مَسْجِدِ ذِي الْخُلَيْفَةِ، أَهْلًا هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ

“Saya mendengar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membaca Talbiyah dengan kain penutup kepala: “LABBAIKA ALLAHUMMA LABBAIK LABBAIKA LAA SYARIIKA LAKA LABBAIKA INNAL HAMDA WAN NI'MATA LAKA WAL MULKA LAA SYARIIKA LAKA (Kupatuhi perintahMu ya Allah, kupatuhi Engkau. Kupatuhi Engkau, Kupatuhi Engkau, tiada sekutu bagiMu. Kupatuhi Engkau,

sesungguhnya segala pujian dan kenikmatan adalah milikMu, begitu pula kekuasaan, tiada sekutu bagiMu).” Beliau tidak menambahkan lagi pada bacaan tersebut. Dan Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata; “Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ shalat dua raka'at di Dzul hulaifah dan ketika beliau telah siap di atas kendaraannya yang berdiri di samping Masjid Dzul hulaifah, beliau membaca Talbiyah seperti kalimat di atas.”¹⁷

➤ **Disunnahkan berihlal (talbiyah) ketika telah berada diatas kendaraan.**

Hal ini pun telah jelas berdasarkan hadits Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang disebutkan sebelumnya sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.¹⁸

¹⁷ Lihat: Al-Mansak Ibnu Taimiah (hal. 20), Asy-Syarh Al-Mumti' (7/76).

¹⁸ Lihat: Al-Majmû' (7/223), Asy-Syarh Al-Mumti' (7/114).

➤ **Disunnahkan menghadap kiblat ketika berihlal.**

Hal ini berdasarkan hadits dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1553) secara *Ta'liq* (tanpa disebutkan sanadnya), bahwasanya Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا:

كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، «إِذَا صَلَّى بِالْعَدَاةِ بِذِي
الْخَلِيفَةِ أَمَرَ بِرَاحِلَتِهِ فَرُحِلَتْ، ثُمَّ رَكِبَ، فَإِذَا اسْتَوَتْ بِهِ اسْتَقْبَلَ
الْقِبْلَةَ قَائِمًا، ثُمَّ يُلَبِّي حَتَّى يَبْلُغَ الْحَرَمَ... وَزَعَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ ذَلِكَ

“Adalah Ibnu 'Umar jika usai shalat di Dzul Hulaifah beliau memerintahkan untuk dipersiapkan untanya, maka dipersiapkanlah untanya, kemudian beliau menaikinya, jika telah berada diatasnya ia menghadap ke arah kiblat sambil berdiri lalu mengucapkan talbiyah untuk ber-ihram hingga sampai ke tanah haram..... dan dia berkata bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berbuat demikian”.

- Disunnahkan sebelum berihlal untuk bertahmid (mengucapkan alhamdulillah), bertasbih (mengucapkan subhanallah) dan bertakbir (mengucapkan allahu akbar).

Ini berdasarkan hadits dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, yang diriwayatkan Imam Bukhari (1551), Anas bertutur:

ثُمَّ رَكِبَ حَتَّى اسْتَوَتْ بِهِ عَلَى الْبَيْدَاءِ حَمْدَ اللَّهِ وَسُبْحَ وَكَبَّرَ ثُمَّ
أَهْلًا حَجًّا وَعُمْرَةً

“Kemudian mengendara tunggangannya hingga siang hari saat tiba di padang sahara lalu Beliau memuji Allah, bertasbih dan bertakbir kemudian berihram (berniat) haji dan umrah.”

Dan ini dilakukan bagi orang yang sedang berhaji berdasarkan hadits tersebut, adapun untuk orang yang berumrah maka ia berihlal untuk umrahnya.

- Disunnahkan menyebutkan dzikir dan jenis nusuk (jenis ibadahnya ketika ihlal dan talbiyahnya), apakah Ihlal dan talbiyahnya untuk ibadah umrah atau haji. Dengan lafaz berikut jika berniat untuk umrah:

لَبَّيْكَ عُمْرَةً

“labbaika umrah (Ya Allah, aku penuhi panggilanMu untuk Umrah)”

Ini berdasarkan hadits dari Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, yang diriwayatkan Imam Muslim (1232), bahwa Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَبَّيْكَ عُمْرَةً وَحَجًّا

“Saya telah mendengar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membaca: “LABBAIKA UMRATAN WA HAJJAN (Ya Allah, aku penuhi panggilanMu untuk haji sekaligus Umrah)”

Dan dalam riwayat Muslim juga (1251) disebutkan bahwa:

لَبَّيْكَ عُمْرَةً وَحَجًّا، لَبَّيْكَ عُمْرَةً وَحَجًّا

“LABBAIKA UMRATAN WA HAJJAN
LAB-BAIKA UMRATAN WA HAJJAN
(Ya Allah, aku penuhi panggilanMu, untuk umrah dan haji. Ya Allah, aku penuhi panggilanMu, untuk umrah dan haji).”

Rasulullah ﷺ mengucapkannya sebanyak dua kali.

Juga masih dalam riwayat Muslim (1251), dikatakan:

لَبَّيْكَ بِعُمْرَةٍ وَحَجٍّ

“LABBAIKA BI UMRATIN WA HAJJIN
(Ya Allah, aku memenuhi panggilanMu untuk Umrah dan Haji)”

Lafaz umrah dan haji yang digabungkan ini, diucapkan orang bagi sedang berumrah dan berhaji secara bersamaan (digabungkan). Adapun bagi yang sedang

berumrah saja maka ketika berihlal ia hanya mengucapkan:

لَبَّيْكَ بِعُمْرَةٍ، لَبَّيْكَ بِعُمْرَةٍ

“LABBAIKA BI UMRATIN, LABBAIKA BI UMRATIN (Ya Allah, aku memenuhi panggilanMu untuk Umrah. Ya Allah, aku memenuhi panggilanMu untuk Umrah)”

Atau juga dapat mengucapkan:

لَبَّيْكَ عُمْرَةً، لَبَّيْكَ عُمْرَةً

“LABBAIKA UMRATAN, LABBAIKA UMRATAN (Ya Allah, aku memenuhi panggilanMu untuk Umrah)”¹⁹

➤ **Disunnahkan untuk mengangkat suara ketika berihlal dan bertalbiyah.**

Berdasarkan hadits dari Khallad ibnu Sa'ib, dari bapaknya, yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (1814), At-Tirmidzi (829), dan Ibnu Majah (2922),

¹⁹ Lihat: Al-Mughniy (5/104).

dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رَحِمَهُ اللهُ dalam Shahih Abu Dawud, bahwa Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَمَرَنِي أَنْ أَمُرَ أَصْحَابِي وَمَنْ مَعِيَ أَنْ يَرْفَعُوا أَصْوَاهُمْ بِالْإِهْلَالِ أَوْ قَالَ بِالتَّلْبِيَةِ

“Datang kepadaku jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ, lalu ia memerintahkan ku untuk memerintahkan para shabatku dan orang yang bersamaku untuk mengangkat suara-suara mereka saat berihlal atau disaat bertalbiyah.”

Demikian pula hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari (1548), dari Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata:

صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ الظُّهْرَ أَرْبَعًا وَالْعَصْرَ بِدِيِ الْخُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ وَسَمِعْتُهُمْ يَصْرُخُونَ بِهِمَا جَمِيعًا

“Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ shalat dzuhur di Madinah 4 rakaat, dan ashar di dzul hulaifah dua rakaat, dan aku mendengar mereka mengangkat suara

pada keduanya (yakni saat bertalbiyah dan berihlal).”²⁰

5. Bacaan Talbiyah

Adapun bacaan talbiyah yang disunnahkan untuk dibaca adalah dengan lafaz:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ
لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

“LABBAIKA ALLAHUMMA LABBAIKA
LAA SYARIKA LAKA LABBAIKA
INNAL HAM-DA WAN NI'MATA
LAKA WAL MULKA LAA SYARIKA
LAKA (Kupatuhi perintahMu ya Allah,
kupatuhi Engkau. Kupatuhi Engkau, Kupatuhi
Engkau, tiada sekutu bagiMu. Kupatuhi
Engkau, sesungguhnya segala pujian dan
kenikmatan adalah milikMu, begitu pula
kekuasaan, tiada sekutu bagiMu).”

²⁰ Lihat: Al-Mughniy (5/102).

Inilah bacaan talbiyah sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhari (1549), dan Muslim (1184) dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

Juga datang dalam riwayat Imam Muslim (1218) hadits dari Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beliau berkata:

فَأَهْلَ بِالتَّوْحِيدِ لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ
إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ وَأَهْلَ النَّاسُ بِهَذَا
الَّذِي يُهْلُونَ بِهِ

“Maka Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berihlal dengan kalimat tauhid: “LABBAIKA ALLAHUMMA LABBAIKA LABBAIKA LAA SYARIKA LAKA LABBAIKA INNALHAMDA WAN NI'MATA LAKA WALMULKU LAA SYARIKA LAKA (Aku patuhi perintahMu ya Allah, aku patuhi, aku patuhi. Tiada sekutu bagiMu, aku patuhi perintahMu; sesungguhnya puji dan nikmat adalah milikMu, begitu pula kerajaan, tiada sekutu bagiMu, aku patuhi perintahMu).” Maka orang-orangpun ikut bertalbiyah dengan

talbiyah yang diucapkan Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.”

Dan disunnahkan untuk terus bertalbiyah dan berihlal hingga masuk ke tanah haram dan hingga mulai melaksanakan Thawaf.

Ini sebagaimana dalam hadits Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1573) berkata Nafi’:

كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا «إِذَا دَخَلَ أَدْنَى الْحَرَمِ أَمْسَكَ عَنِ التَّلْبِيَةِ، ثُمَّ يَبِيتُ بِذِي طَوًى، ثُمَّ يُصَلِّي بِهِ الصُّبْحَ، وَيَغْتَسِلُ»، وَيُحَدِّثُ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ

“Bahwa 'Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bila sudah mendekati tanah haram dia berhenti dari membaca talbiyah lalu bermalam di Dzu Thuwa lalu shalat Shubuh disana lalu mandi kemudian menceritakan bahwa Nabiullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melakukannya seperti itu”

Ini telah shahih haditsnya dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (4/342), bahwasanya Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata:

كَانَ لَا يَقْطَعُ حَتَّى يَسْتَلِمَ الرُّكْنَ

“Beliau tidak memutus talbiyahnya sampai beliau menyalami rukun (yakni hajar aswad).”²¹

6. Larangan-larangan dalam berihram

➤ Tidak Boleh Mencukur Rambut

Hal ini sesuai dengan Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ، فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا

أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ، فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

البقرة: ١٩٦

“Jangan kalian mecukur rambut-rambut kalian hingga hewan kurban sampai tempatnya,

²¹ Lihat: Al-Mughniy (5/256).

siapa yang di antara kalian sakit atau ada gangguan dikepalanya (sehingga ia mesti cukur) maka dia bayar fidyah berupa puasa, atau sedekah, atau sembelihan.” (Qur’an Surah Al-Baqarah: 196)

Ayat ini jelas mengatakan bahwa dilarang untuk mencukur rambut bagi orang yang sedang berihram. Adapun mereka yang berada dalam keadaan darurat, yakni suatu keadaan yang mengharuskannya untuk mencukur rambutnya disebabkan suatu gangguan dikepalanya atau yang lain, maka wajib baginya kelak untuk membayar fidyah, sebagaimana dalam ayat.

Demikian pula yang ditunjukkan oleh Hadits dari Ka’ab ibnu ‘Ujrah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang diriwayatkan Imam Bukhari (1814), dan Imam Muslim (1201), ia berkata:

أَتَى عَلِيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَنَ الْحَدِيثِيَّةِ، وَالْقَمَلُ
يَتَنَاثَرُ عَلَى وَجْهِهِ، فَقَالَ: أَيُّذِيكَ هَؤُلَاءُ رَأْسِكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ،

قَالَ: فَاحْلِقْ، وَصُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، أَوْ أَطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِينٍ، أَوْ
اِنْسُكْ نَسِيكَهٗ

“Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ datang menemuiku saat perjanjian Hudaibiyyah, sedangkan kutu kepalaku berjatuhan di wajahku. Beliau lalu bertanya: “sepertinya kutu kepalamu sangat mengganggumu.” Aku jawab; “Benar”. Beliau lalu bersabda: “Cukurlah rambutmu dan berpuasalah tiga hari atau berilah makan enam orang miskin atau berqurban dengan seekor kambing.”²²

➤ Tidak Boleh Memakai Parfum

Larangan ini berlaku di saat sedang melaksanakan ihram. Adapun sebelum berihram maka hal itu disunnahkan sebagaimana penjelasan yang telah berlalu.

Dan ini berdasarkan hadits dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا yang diriwayatkan oleh Imam

²² Lihat: Al-Mughniy (5/381), Asy-Syarh Al-Mumti' (7/132).

Bukhari (1266) dan Imam Muslim (1206), tentang kisah orang yang berihram lalu ia jatuh dan terinjak oleh untanya hingga ia meninggal, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلَا تُخْطِئُوهُ وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ

“Jangan kalain memakaikannya parfum, dan jangan kalian menutup kepalanya”²³

➤ Tidak Boleh Memakai Kaos Tangan

Berdasarkan hadits dari ‘Abdullah Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang diriwayatkan Imam Bukhari (1838), Nabi ﷺ bersabda:

وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةُ وَلَا تَلْبَسَ الْقُفَّازَيْنِ

“Tidak boleh memakai cadar (penutup wajah) seorang perempuan yang sedang berihram, tidak boleh pula ia memakai kedua kaos tangan.”²⁴

²³ Lihat: Al-Mughniy (5/140).

²⁴ Lihat: Asy-Syarh Al-Mumti' (7/154).

➤ Tidak Boleh Melamar atau Melaksanakan Akad Nikah

Berdasarkan hadits dari Utsman رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang diriwayatkan Imam Muslim (1409), Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

لَا يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ وَلَا يُنْكَحُ وَلَا يَخْطُبُ

“Tidak boleh menikah orang yang sedang melaksanakan Ihram, tidak boleh dinikahkan, dan tidak boleh melamar.”²⁵

➤ Tidak Boleh Berjima' atau hal-hal yang Mengantar Padanya

Termasuk dalam larangan Ihram adalah berjima' dan apa saja yang mengantar padanya, ini berdasarkan Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ﴾ البقرة:

١٩٧

²⁵ Lihat: Al-Mughniy (5/173).

“Maka tidak boleh ada jima', tidak boleh ada kefasikan, dan juga tidak boleh ada jidal dalam haji.” (Qur'an Surah Al-Baqarah: 197)²⁶

➤ Tidak Boleh Berburu Hewan Darat

Ini bersdasarkan Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ﴾ المائدة: ٩٥

“Jangan kalian membunuh hewan buruan dalam keadaan kalian berihram” (Qur'an Surah Al-Maidah: 95)

Demikian pula Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿وَحُرْمَ عَلَيْكُمْ صَيْدَ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا﴾ المائدة: ٩٦

“Diharamkan kepada kalian buruan darat selama kalian berihram.” (Qur'an Surah Al-Maidah: 96)²⁷

²⁶ Lihat: Al-Mughniy (5/112).

²⁷ Lihat: Syarh Muslim (4/368).

➤ **(Khusus Laki-laki) Tidak Boleh Menutup Kepala**

Syarat yang dikhususkan bagi laki-laki dalam berihram ialah ia tidak boleh mengenakan penutup kepala seperti *Imamah*, *Qalansuah* (songkok/peci), atau yang semisalnya dari penutup kepala yang biasa digunakan.

➤ **(Khusus Laki-laki) Tidak Boleh Memakai Pakaian yang Berjahit dan Tidak Boleh Memakai Sepatu**

Larangan yang khusus kepada laki-laki terkait dengan tidak bolehnya mengenakan penutup kepala dan tidak bolehnya mengenakan pakaian yang berjahit berlandaskan hadits dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang diriwayatkan Imam Bukhari (1838) dan Imam Muslim (1177), Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata:

قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَاذَا تَأْمُرُنَا أَنْ نَلْبَسَ مِنَ الثِّيَابِ
فِي الْإِحْرَامِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَلْبَسُوا الْقَمِيصَ

وَلَا السَّرَاوِيَّاتِ وَلَا الْعَمَائِمَ وَلَا الْبِرَانِسَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ أَحَدٌ
لَيْسَتْ لَهُ نَعْلَانِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ وَلْيَقُطِّعْ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ
وَلَا تَلْبَسُوا شَيْئًا مَسَّهُ زَعْفَرَانٌ وَلَا الْوَرُسُ وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ
الْمُحْرَمَةُ وَلَا تَلْبَسِ الْفُقَّازَيْنِ

“Seorang laki-laki datang lalu berkata:
“Wahai Rasulullah, pakaian apa yang baginda
perintahkan untuk kami ketika ihram? Nabi
ﷺ menjawab: “Janganlah kalian
mengenakan baju, celana, sorban, mantel
(pakaian yang menutupi kepala) kecuali
seseorang yang tidak memiliki sandal,
hendaklah dia mengenakan sepatu tapi
dipotongnya hingga berada dibawah mata kaki
dan jangan pula kalian memakai pakaian yang
diberi minyak wangi atau wewangian dari
daun tumbuhan. Dan wanita yang sedang
ihram tidak boleh memakai cadar (penutup
wajah) dan sarung tangan.”²⁸

²⁸ Lihat: Asy-Syarh Al-Mumtî' (7/147).

➤ (Khusus perempuan) Tidak boleh memakai *Niqab* (penutup muka/cadar)

Berdasarkan hadits dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang telah disebutkan, adapun dalam lafaz Imam Bukhari menyebutkan sabda Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

وَلَا تَتَّقِبُ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةَ وَلَا تَلْبَسُ الْقُفَّازَيْنِ

“Tidak boleh mengenakan niqab (menutup wajah) seorang perempuan Muhrimah (yang berihram) dan jangan pula ia memakai kedua kaos tangan.”

Catatan:

Boleh baginya untuk menutup wajahnya dengan jilbab atau khimarnya selain niqab apabila ada disekitarnya lelaki yang bukan mahramnya.²⁹

²⁹ Lihat: Manasik Ibnu Taimiyah (hal. 24), Asy-Syarh Al-Mumti' (7/153), Manasik Asy-Syaikh Al-Albaniy.

B. Thawaf

1. Pengertian Thawaf

Thawaf adalah menghambakan diri kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dengan mengelilingi Ka'bah tujuh kali putaran. Dimulai dari hajar aswad dan berakhir pula di hajar aswad. Bersamaan dengan memposisikan Ka'bah berada disebelah kiri orang yang sedang melaksanakan *Thawaf*.

2. Hukum Thawaf

Hukum Thawaf adalah termasuk diantara rukun dalam melaksanakan umrah, berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari (1568) dan Imam Muslim (1216) dari Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

أَحِلُّوا مِنْ إِحْرَامِكُمْ فَطُوفُوا بِالْبَيْتِ وَيَنْ الصَّغَا وَالْمَرْوَةَ وَقَصِّرُوا

“Tahallul (berhentilah) kamu ihram, sesudah itu thawafilah di Baitullah, Sa'iy di Shafa dan Marwah dan cukurlah rambutmu.”

Demikian pula dalam Shahih Bukhari (1731) dari ‘Abdullah Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata:

لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ أَمَرَ أَصْحَابَهُ أَنْ يَطُوفُوا
بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ يَحِلُّوا وَيَحْلِفُوا أَوْ يُقَصِّرُوا

“Ketika Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mendatangi Makkah maka beliau memerintahkan shabatnya untuk melaksanakan Thawaf di Al-Bait (Ka’bah) dan melaksanakan sa’iy antara Shafa dan Marwah, melakukan tahallul, dan mencukur atau memendekkan rambut.”

3. Syarat-syarat Thawaf

- Mengelilingi Ka’bah tujuh kali putaran.³⁰
- Setiap putaran, hitungannya dimulai dari hajar aswad dan berujung pula ke hajar aswad.³¹

³⁰ Lihat: Al-Majmu’ (8/22), Asy-Syarh Al-Mumti’ (7/275).

³¹ Lihat: Al-Majmu’ (8/32).

- Al-Bait (Ka'bah) harus terletak di sebelah kiri orang yang sedang *Thawaf*.³²
- Berjalan mengelilingi Ka'bah dengan berjalan bergerak ke arah depan, bukan berjalan bergerak mundur.³³
- Thawaf harus diluar Hija' Isma'il.³⁴
- Harus disekitar Al-Bait (Ka'bah).

Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* berfirman:

﴿ وَلِيَطُوفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ الحج: ٢٩

“Dan hendaklah mereka melaksanakan *thawaf* di *baitul Atiq* (yakni Ka'bah).” (Qur'an Surah Al-Hajj: 29)

- Thawaf harus dilakukan di dalam Masjidil haram bagaimanapun luasnya.³⁵
- Suci dari hadats besar.³⁶

³² Lihat: Asy-Syarh Al-Mumti' (7/274), Al-Majmu' (8/32), Al-Mughniy (5/231).

³³ Lihat: Al-Majmu' (8/32).

³⁴ Lihat: Al-Mughniy (5/320), Asy-Syarh Al-Mumti' (7/292).

³⁵ Lihat: Al-Majmu' (8/39).

³⁶ Lihat: Asy-Syarh Al-Mumti' (7/296).

Ini berdasarkan hadits dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا yang diriwayatkan Imam Bukhari (294) dan Imam Muslim (1211) ketika ia sedang haid, maka Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda kepadanya:

إِنَّ هَذَا أَمْرٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ، فَأَقْضِي مَا يَقْضِي الْحَاجُّ،
غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ

“Sesungguhnya perkara ini sadalah sesuatu yang telah ditentukan Allah سُبحَانَهُ وَتَعَالَى terhadap anak perempuan adam, maka lakukanlah apa yang dilakukan orang yang berhaji kecuali jangan engkau Thawaf di Al-bait (Ka’bah).”

Dalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan:

حَتَّى تَغْتَسِلِي

“Hingga engkau mandi (ketika haid selesai).”

➤ Menutup aurat.³⁷

Ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang diriwayatkan Imam Bukhari (1622) dan Imam Muslim (1347) Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengabarkan:

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَعَثَهُ فِي الْحَجَّةِ الَّتِي أَمَرَهُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ يَوْمَ النَّحْرِ فِي رَهْطٍ يُؤَدِّنُ فِي النَّاسِ إِلَّا لَا يَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكًا، وَلَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانًا

“bahwa Abu Bakar Ash-Shidiq رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengutusnyanya dalam urusan yang dia diperuntahkan oleh Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebelum haji wada' pada hari Nahar (idul adha) dalam satu rambongan kecil untuk mengumumkan kepada manusia bahwa; “Setelah tahun ini tidak boleh seorang musyrikpun yang melaksanakan haji dan tidak boleh thawaf di Ka'bah dengan telanjang.”

³⁷ Lihat: Asy-Syarh Al-Mumti' (7/294).

4. Sunnah-sunnah Thawaf

➤ Suci dari Hadats Kecil

Berdasarkan hadits dari ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1614) dan Imam Muslim (1235) beliau berkata:

أَنَّ أَوَّلَ شَيْءٍ بَدَأَ بِهِ حِينَ قَدِمَ مَكَّةَ أَنَّهُ تَوَضَّأَ، ثُمَّ طَافَ بِالْبَيْتِ

*“Bahwasanya yang pertama kali beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memulai dengannya ketika datang ke Makkah adalah beliau berwudhu', kemudian barulah beliau Thawaf di sekeliling baitullah (Ka'bah)”*³⁸

➤ Menyalami hajar aswad disetiap awal putaran

Menyalamai Hajar Aswad dengan beberapa cara sebagai berikut:

³⁸ Lihat: Majmu' Al-Fatawa (21/237), Al-Mughniy (5/223), Al-Majmu' (8/17), Asy-Syarh Al-Mumti' (7/300).

[Cara Pertama]

Menyalami Hajar Aswad yakni menyentuhnya langsung dengan tangan kemudian menciumnya.

Ini berdasarkan hadits ‘Abdullah Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang diriwayatkan Imam Bukhari (1605) dan Imam Muslim (1270), beliau berkata:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لِلرَّحْنِ: أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَلَمَكَ مَا اسْتَلَمْتُكَ.

“Bahwasanya Umar berkata kepada hajar aswad, “adapun demi Allah sungguh Aku sangat mengetahui engkau hanyalah batu, tidak memberi mudharat maupun manfaat, seandainya saya tidak melihat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menciummu maka saya tidak akan menciummu”

Dalam riwayat Imam Muslim dikatakan:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَقْبِلُكَ وَإِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ وَأَنَّكَ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ

“Demi Allah sungguh saya menciummu dan saya tahu kamu tidak akan memberikan bahaya dan manfaat’.”

Demikian pula dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari (1611):

سَأَلَ رَجُلٌ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ اسْتِلامِ الْحَجَرِ، فَقَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَلِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ

“Seorang lelaki bertanya kepada Ibnu Umar tentang menyalami hajar, maka ia mengaatkan 'aku melihat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyalaminya, dan menciumnya'.”

[Cara Kedua]

Menyalami Hajar Aswad hanya dengan tangan kemudian mencium tangan tersebut.

Ini berdasarkan hadits dari Nafi' dalam shahih Muslim (1268), ia berkata:

رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ يَسْتَلِمُ الْحَجَرَ بِيَدِهِ ثُمَّ قَبَّلَ يَدَهُ وَقَالَ مَا تَرَكْتُهُ مِنْهُ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ

“Aku melihat Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا menyalami hajar dengan tangannya kemudian dia mencium tangannya, lalu ia berkata 'saya tidak pernah meninggalkannya semenjak melihat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melakukannya'.”

[Cara Ketiga]

Menyalami Hajar Aswad dengan tongkat kemudian menciumnya.

Berdasarkan hadits dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا dalam Shahih Bukhari (1607) dan shahih Muslim (1272), dia berkata:

طَافَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ عَلَى بَعِيرٍ
يَسْتَلِمُ الرُّكْنَ بِمِخْجَنٍ

“Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melaksanakan Thawaf di haji wada' diatas kendaraan Untanya, beliau menyalami rukun hajar aswad itu dengan tongkat beliau.”

Dalam shahih Muslim (1275) dari Abu Thufail, ia berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ وَيَسْتَلِمُ الرُّكْنَ
بِمَحْجَنٍ مَعَهُ وَيُقَبِّلُ الْمَحْجَنَ

“Aku melihat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Thawaf di Al-bait dan beliau menyalami rukun hajar aswad itu dengan tongkat yang bersamanya kemudian mencium tongkatnya.”

[Cara Keempat]

Adalah dengan berisyarat kepada hajar aswad, tanpa mencium.

Ini merupakan cara terakhir bagi orang yang jauh dari hajar aswad, yakni cukup dengan mengangkat tangannya ke hajar aswad tanpa ia menciumnya.

Ini berdasarkan hadits Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا dalam Shahih Bukhariy (1632), kata Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَافَ بِالْبَيْتِ وَهُوَ عَلَى بَعِيرٍ كَلَّمَ
أَتَى عَلَى الرُّكْنِ أَشَارَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ فِي يَدِهِ وَكَبَّرَ

“Bahwasanya Rasulullah ﷺ Thawaf di Al-bait (Ka’bah) dan ia sedang berada di atas kendaraanya, setiap beliau mendatangi rukun hajar aswad, maka beliau berisyarat dengan sesuatu yang ada ditangannya lalu beliau bertakbir.”³⁹

➤ **Bertakbir ketika akan menyalami hajar aswad**

Berdasarkan hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما yang telah lewat tadi.⁴⁰

➤ **Menghadap ke hajar aswad ketika menyalaminya dan mengucapkan takbir**

Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang diriwayatkan Imam Muslim (1780), Abu Hurairah رضي الله عنه berkata:

³⁹ Lihat: Al-Mughniy (5/228), Al-Majmu’ (8/33), Al-Syarh Al-Mumti’ (7/272).

⁴⁰ Lihat: Al-Manasik karya Asy-Syaikh Al-Albaniy.

وَأَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَقْبَلَ إِلَى الْحَجَرِ،
فَاسْتَلَمَهُ ثُمَّ طَافَ بِالْبَيْتِ

“dan Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berjalan hingga hingga tiba di hajar aswad dan menciumnya kemudian beliau thawaf mengelilingi baitullah.”

Yakni yang nampak dari hadits ialah beliau menghadap ke hajar aswad.⁴¹

- **Mengenakan rida' dengan cara Al-Idhthiba' dalam seluruh putaran Thawaf**
Al-Idhthiba' adalah seorang menjadikan bagian tengah dari Rida' (pakaian yang menutup punggung nya) tersebut dibawah ketiak kanan dan dijadikan kedua ujung Rida'nya itu di atas pundak kirinya bersamaan dengan tersingkap (tidak tertutup) pundak kanannya.

⁴¹ Lihat: Al-Majmu' (8/32), Al-Manasik karya Asy-Syaikh Al-Albaniy.

Dan mengenakan dengan cara ini dilakukan selama tujuh kali putaran, lalu setelah selesai tujuh kali putaran maka posisi Rida'nya pun dikembalikan kepada posisi yang menutup punggungnya.

Ini berdasarkan hadits dari Ya'la ibnu 'Umayyah yang diriwayatkan Imam At-Tirmidzi (859) dan dishahihkan oleh Asy-Syaikh Muqbil رَحْمَةُ اللَّهِ dalam *Al-Jami'ush-Shahih* (2/354) serta Asy-Syaikh Al-Albaniy dalam sunan At-Tirmidziy, Ya'la ibnu 'Umayyah berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَافَ بِالْبَيْتِ مُضْطَبِعًا

“Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melaksanakan Thawaf di Al-Bait (Ka'bah) dalam keadaan membuka pundak sebelah kanan dengan meletakkan ujung kain ihram di pundak kiri.”

Demikian pula ini berdasarkan hadits dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (1883) dan dishahihkan oleh Asy-Syaikh Muqbil رَحْمَةُ اللَّهِ dalam Al-

Jami'ush-Shahih (2/353) serta Asy-Syaikh Al-Albaniy dalam sunan Abu Dawud, bahwa Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ اعْتَمَرُوا مِنَ الْجِعْرَانَةِ فَرَمَلُوا بِالْبَيْتِ وَجَعَلُوا أَرْذِيَّتَهُمْ تَحْتَ آبَاطِهِمْ قَدْ قَذَفُوهَا عَلَى عَوَاتِقِهِم
الْيُسْرَى

“Bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan para shabatnya melakukan Umrah dari Al-Ji’ranah, kemudian mereka berlari kecil di Al-bait, lalu menjadikan Rida’-Rida’ mereka di bawah ketiak mereka dan sungguh mereka telah melemparnya (melipat Rida’nya) di atas bahu-bahu kiri mereka.”⁴²

- **Berlari kecil (bagi laki-laki) di tiga putaran pertrama saat Thawaf dan berjalan biasa pada empat putaran terakhir**

⁴² Lihat: Al-Mughniy (5/216), Al-Syarh Al-Mumti’ (7/266).

Sunnah ini berdasarkan hadits Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang diriwayatkan Imam Muslim (1263), Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَمَلَ مِنَ الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ حَتَّى
انْتَهَى إِلَيْهِ ثَلَاثَةٌ أَطْوَافٍ

“Aku melihat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berlari-lari kecil dari hajar aswad hingga berakhir tiga kali lingkaran Thawaf.”

Dan juga berdasarkan hadits dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا dalam shahih Muslim (1262), beliau Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata:

رَمَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْحَجَرِ إِلَى الْحَجَرِ ثَلَاثًا
وَمَشَى أَرْبَعًا

“Adalah Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melakukan lari-lari kecil dari hajar ke hajar tiga kali

putaran dan beliau berjalan di empat kali putaran.”⁴³

➤ Menyalami rukun Yamaniy

Dinamakan dengan rukun Yamaniy karena dia berada di arah Yaman. Dan rukun Yamaniy ini disalami dengan tangan pada setiap putaran tanpa dicium dan tanpa bertakbir.

Ini berdasarkan hadits dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang diriwayatkan Imam Bukhari (1606) dan Imam Muslim (1268), ia berkata:

مَا تَرَكْتُ اسْتِیْلَامَ هَذَيْنِ الرُّكْنَيْنِ فِي شِدَّةٍ وَلَا رَخَاءٍ مُنْذُ رَأَيْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَلِمُهُمَا

“Saya tidak meninggalkan untuk beristilam (menyalami) dua rukun ini (yakni rukun yamani dan rukun hajar) apakah dimasa sulit

⁴³ Lihat: Al-Mughniy (5/217), Al-Istidzkar (12/139), Al-Majmu' (8/41), Asy-Syarh Al-Mumti' (7/279).

ataupun dimasa senang semenjak aku melihat Nabi ﷺ menyalami keduanya.”

Dalam riwayat Abu Dawud (187) dengan lafaz dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَدْعُ أَنْ يَسْتَلِمَ الرُّكْنَ الْيَمَانِيَّ وَالْحَجَرَ فِي كُلِّ طَوَافٍ

“Adalah Rasulullah ﷺ tidak pernah meniggalkan untuk menyalami rukun yamani dan rukun hajar aswad di setiap kali Thawaf.”

Demikian pula dalam riwayat Muslim (1269), dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata:

لَمْ أَرِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَسْتَلِمُ غَيْرَ الرُّكْنَيْنِ الْيَمَانِيَيْنِ
“Saya tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ menyalami (sesuatu) selain dari dua rukun (rukun hajar aswad dan yamaniy).”⁴⁴

⁴⁴ Lihat: Al-Mughniy (5/226), Al-Majmu' (8/34), Asy-Syarh Al-Mumti' (7/283).

- Untuk orang yang ber-Thawaf disunnahkan Mendekat dari Ka'bah⁴⁵
 - Untuk orang yang melaksanakan thawaf disunnahkan sibuk dengan berdzikir dan berdoa serta membaca Al-Qur'an
- Dalam sunan At-Tirmidzi (960) dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata:

الطَّوَّافُ حَوْلَ الْبَيْتِ مِثْلُ الصَّلَاةِ إِلَّا أَنْكُمْ تَتَكَلَّمُونَ فِيهِ فَمَنْ تَكَلَّمَ فِيهِ فَلَا يَتَكَلَّمَنَّ إِلَّا بِحَيْرٍ

“Thawaf di sekitar Al-bait (Ka'bah) adalah seperti shalat, hanya saja kalian dapat berbicara padanya, sehingga siapa yang berbicara maka janganlah ia berbicara kecuali yang baik’.”

Berkata Imam Ibnu Al-Mundzir رَحِمَهُ اللَّهُ,
 “Yang paling utama dari sesuatu yang seseorang itu sibukkan dirinya dalam

⁴⁵ Lihat: Al-Mughniy (5/220), Al-Majmu' (8/38).

berThawaf ialah berdzikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an, dan tidak diharamkan baginya berbicara yang mubah, hanya saja berdzikir merupakan sesuatu yang lebih selamat.”⁴⁶

➤ **Berjalan bagi yang mampu**

Adapun Rasulullah ﷺ ketika Thawaf, beliau menaiki Untanya, dikarenakan adanya desak-desakan yang terjadi di tengah manusia, demikian pula beliau naik unta agar beliau nampak di tengah-tengah, agar manusia mengambil cara manasik dan cara Thawaf dari beliau ﷺ.

Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Muslim (1273) dari Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata:

⁴⁶ Lihat: Fath Al-Bâriy Ibnu Hajar (3/483).

طَافَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَيْتِ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ عَلَى رَاحِلَتِهِ يَسْتَلِمُ الْحَجَرَ بِمَحْجَنِهِ لِأَنْ يَرَاهُ النَّاسُ وَلِيُشْرِفَ وَلِيَسْأَلُوهُ فَإِنَّ النَّاسَ غَشُوهُ

“Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Thawaf di Al-bait (Ka’bah) saat haji wada’ di atas kendarannya lalu menyalami hajar aswad dengan tongkatnya agar orang-orang melihatnya dan agar beliau kelihatan lalu mereka bertanya kepadanya, sebab saat itu sesungguhnya orang-orang telah mengerumuninya.”

Hadits ini menunjukkan bahwa sunnahnya seorang Thawaf adalah dengan berjalan jika ia mampu, adapun Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menaiki Untanya dikarenakan adanya suatu kebutuhan dari beliau pada saat itu.

Demikian pula dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari (464), dan Imam Muslim (1276), dari Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

شَكَوْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي أَشْتَكِي قَالَ طُوفِي
مِنْ وَرَاءِ النَّاسِ وَأَنْتِ رَاكِبَةٌ

“Aku mengeluhkan kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bahwasanya saya sedang sakit, maka Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata 'Thawaf lah di belakang orang-orang dalam keadaan kamu berkendara'.”

- **Shalat dua raka'at Thawaf di belakang Maqam Ibrahim setelah selesai darinya**
Dengan beberap cara sebagai berikut;

[Pertama]

Setelah selesai Thawaf, orang yang melaksanakan Thawaf berjalan menuju Maqam Ibrahim. Sebagaimana dalam Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ
 إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ
 لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ﴾ (البقرة: ١٢٥)

“dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia serta tempat yang aman. Dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: “Bersihkanlah rumahKu untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud” (Qur'an Surah Al-Baqarah: 125)

Maqam Ibrahim yang dimaksud dalam ayat ialah tempat berdiri Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَام tatkala membangun Ka'bah.

[Kedua]

Orang yang melaksanakan Thawaf menjadikan maqam berada di antara dirinya dan Ka'bah, meskipun jauh.

[Ketiga]

Membaca Surah Al-Kafirun setelah membaca Surah Al-Fatihah diraka'at pertama pada shalatnya dan membaca Surah Al-Ikhlâs setelah membaca Surah Al-Fatihah diraka'at kedua.

Hal tersebut berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari (1600) dan 'Abdullah ibnu Abu afa berkata:

اعْتَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَافَ بِالْبَيْتِ وَصَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ رَكْعَتَيْنِ وَمَعَهُ مَنْ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ

“Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melaksanakan umrah lalu beliau Thawaf di Al-bait (Ka'bah), dan beliau melakukan shalat dua raka'at dibelakang makam dan bersamanya orang-orang yang melindungi dirinya dari orang-orang lainnya.”⁴⁷

⁴⁷ Lihat: Al-Mughniy (5/232), Al-Majmu' (8/51).

Juga berdasarkan Hadits Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ riwayat Imam Muslim (1218) dalam sifat haji Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ didalamnya dikatakan: حَتَّى إِذَا أَتَيْنَا الْبَيْتَ مَعَهُ اسْتَلَمَ الرُّكْنَ فَرَمَلَ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا ثُمَّ نَفَذَ إِلَى مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَرَأَ وَاتَّخَذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى فَجَعَلَ الْمَقَامَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ فَكَانَ أَبِي يَقُولُ وَلَا أَعْلَمُهُ ذَكَرَهُ إِلَّا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الرُّكْعَتَيْنِ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ ❶ وَ ﴿قُلْ يَتَّخِذُ الْكَافِرُونَ﴾ ❶ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى الرُّكْنَ فَاسْتَلَمَهُ

“Hingga kami mendatangi Al-bait bersama Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka beliau menyalami rukun (hajar aswad), lalu beliau berlari kecil di tiga putaran pertama, dan berjalan pada empat putaran (sisanya), kemudian setelah selesai, beliau mendatangi Maqam Ibrahim dan membaca {Wat-takhidzu min maqami ibrahima mushalla (Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat)}, dan beliau menjadikan maqam berada diantara

dirinya dengan Al-bait, dan melakukan shalat dua rakaat dan membaca pada dua rakaatnya *qul ya ayyuhal-kafirun* (di raka'at pertama), dan *qul huwal-lahu 'ahad* (di raka'at kedua), kemudian beliau kembali ke rukun (hajar aswad) dan menyalaminya.”

➤ **Setelah shalat, disunnahkan kembali menyalami hajar aswad**

Hal ini berdasarkan Hadits Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang telah disebutkan sebelumnya, pada akhir hadits disebutkan:

ثُمَّ رَجَعَ إِلَى الرُّكْنِ فَاسْتَلَمَهُ

“kemudian beliau kembali ke rukun (hajar aswad) dan menyalaminya.”⁴⁸

➤ **Berurut tanpa putus dalam tujuh lingkaran putaran Thawaf**

Hal ini karena Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak berhenti dan tidak duduk di tengah

⁴⁸ Lihat: Al-Mughniy (5/234).

Thawafnya, dengan demikian disimpulkan bahwa disunnahkan untuk *muwalah* (berurut tanpa putus).⁴⁹

➤ **Disunnahkan langsung melakukan shalat setelah Thawaf**

Ini berdasarkan hadits dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang diriwayatkan Imam Bukhari (1692) dan Imam Muslim (1691), ia berkata (tentang sifat haji dan umrah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ):

فَطَافَ حِينَ قَدِمَ مَكَّةَ وَاسْتَلَمَ الرُّكْنَ أَوَّلَ شَيْءٍ ثُمَّ حَبَّ ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ وَمَشَى أَرْبَعًا فَرَكَعَ حِينَ قَضَى طَوَافَهُ بِالْبَيْتِ عِنْدَ الْمَقَامِ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ فَأَنْصَرَفَ فَأَتَى الصَّفَا

“Awal sekali yang Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ lakukan adalah menyalami rukun, kemudiann beliau berjalan cepat pada tiga Thawaf yang pertama dari tujuh putaran, dan berjalan biasa di empat putaran Thawaf sisanya, kemudian

⁴⁹ Lihat: Al-Mughniy (5/247), Al-Majmu' (8/47).

beliau kembali dan menyelesaikan Thawafnya di Al-bait, lalu mendatangi makam dengan shalat dua raka'at, kemudian beliau shalat lalu pergi mendatangi Shafa."

5. Kewajiban-kewajiban dalam Thawaf

- Khusyuk
- Tidak berdesak-desakan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang melaksanakan Thawaf
- Menundukkan Pandangan
- Menjauh dari tempat Thawaf para wanita
- Suci badan dan pakaian

6. Waktu Thawaf

Adapun waktu Thawaf, maka kapan saja boleh dilakukan baik diwaktu malam atau siang. Tidak ada waktu tertentu yang ditentukan untuk melaksanakan Thawaf disekeliling baitullah.

Berdasarkan hadits dari Jubair Ibnu Muth'im رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang diriwayatkan Imam Abu Dawud (1894), At-Tirmidzi (868), An-

Nasa'i (2924) dan Ibnu Majah (1254), Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ، لَا تَمْنَعُوا أَحَدًا طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ وَصَلَّى أَيَّةَ سَاعَةٍ شَاءَ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ

“Wahai Bani Abdi Manaf, jangan kalian melarang seorang pun yang Thawaf di bait (Ka’bah) ini, dan (jangan pula melarang) shalat kapanpun yang orang itu kehendaki dari malam atau siang.”

Dalam riwayat Ahmad (16294) dengan lafaz:

يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ، لَا تَمْنَعَنَّ أَحَدًا طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ أَوْ صَلَّى أَيَّ سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ

“Wahai bani Abdi Manaf, jangan sekali-kali kalian melarang orang yang Thawaf di bait (Ka’bah) ini atau (jangan pula melarang) shalat, kapan pun dari malam atau siang.”

Hadits ini dishahihkan Syaikh Muqbil رَحِمَهُ اللَّهُ dalam *Ash-Shahihul-Jami'* (2/359).

C. Sa'iy

1. Pengertian Sa'iy

Sa'iy adalah kegiatan berjalan antara Shafa dan Marwah dalam rangka menghambakan diri kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** sebanyak tujuh kali putaran, dimulai dari Shafa dan berakhir di Marwah.

Adapun yang dimaksud tujuh kali putaran, yaitu hitungan seorang yang memulai dari Shafa ke Marwah terhitung satu kali, kemudian ia kembali dari Marwah ke Shafa maka terhitung dua kali, demikian seterusnya.

2. Hukum Sa'iy

Sa'iy adalah merupakan satu Rukun dari Rukun Umrah, berdasarkan Firman Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**:

﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ

أَعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا

فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾ البقرة: ١٥٨

“Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah termasuk syiar Allah maka siapa saja yang berumrah maka tidak mengapa baginya untuk Thawaf pada keduanya, dan siapa yang melakukan ibadah sunnah maka itu lebih baik baginya, sungguh Allah maha mensyukuri lagi maha mengetahui.” (Qur’an Surah Al-Baqarah: 158)

Dalam hadits Imam Bukhari (1643) dan Imam Muslim (1277) dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

مَا أَتَمَّ اللَّهُ حَجَّ امْرِئٍ، وَلَا عُمْرَتَهُ لَمْ يَطُفْ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ

“Tidak disempurnakan oleh Allah haji seseorang dan tidak pula umrahnya selama ia tidak Thawaf (sa’iy) antara shafa dan marwah”

Dalam Shahih Al-Bukhari (1691) dan Shahih Muslim (1227) dari ‘Abdullah Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَهْدَى فَلْيَطُفْ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفا وَالْمَرْوَةِ
وَلْيَقْصِرْ وَلْيَحْلِلْ

“Siapa yang tidak punya dari kalian hewan qurban maka hendaklah ia melaksanakan Thawaf di Al-bait (Ka’bah) dan Sa’iy di Shafa dan Marwah, dan ia bercukur serta bertahallul.”

Dalam Shahih Al-Bukhariy (1724) dan Shahih Muslim (1221), dari Abu Musa Al-Asy’ariy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

طُفْ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ حَلِّ

“Thawaf lah di bait (Ka’bah) dan di antara Shafa dan Marwah kemudian tahallullah.”

3. Syarat-syarat Sa'iy

- Dilakukan setelah melaksanakan Thawaf
 - Dilakukan sebanyak tujuh kali putaran
 - Memulai putaran pertama dari Shafa
 - Harus ditempat Sa'iy
- Apabila dilakukan diluar dari tempat Sa'iy (yang ditentukan di Makkah) maka Sa'iy itu tidak sah, meskipun berada di dalam ataupun di luar Masjid.⁵⁰

4. Sunnah-sunnah Sa'iy

- Bersuci dari hadats besar dan hadats kecil.⁵¹
 - Keluar (menuju) ke tempat Sa'iy dari pintu Shafa.
- Yakni setelah selesai Thawaf dan shalat di belakang *Maqam Ibrahim*, kemudian ia berjalan mengarah ke pintu Shafa.⁵²

⁵⁰ Lihat: Al-Mughniy (5/235), Al-Majmu' (8/69), Asy-Syarh Al-Mumti' (7/309).

⁵¹ Lihat: Al-Majmu' (8/79).

⁵² Lihat: Fath Al-Bariy Ibnu Hajar (3/541).

- **Membaca ayat pada surah Al-Baqarah: 158**

﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ﴾ البقرة: ١٥٨

“Innash Shafa Wal Marwata min sya'a'irillah (Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah termasuk syiar Allah) ...”

Kemudian ketika ia telah dekat pintu Shafa untuk memulai Sa'iy, maka ia juga membaca:

أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ

“Abda'u bima bada'a Allahu bih (saya memulai dengna apa yang Allah mulai dengannya)”

- **Naik ke Shafa setiap kali mendatangi Shafa.⁵³**
- **Menghadap ke kiblat ketika bertada diatas Shafa**

⁵³ Lihat: Al-Mughniy (5/235), Al-Majmu' (8/69).

- Bertakbir tiga kali ketika telah berada diatas Shafa

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ.

“Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar”.

- Bertahlil sebanyak tiga kali dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

“Laa ilaha illallahu Wahdahu Laa Syarika lahu, Lahul mulku wa lahul hamdu, wahuwa 'ala kulli syai'in Qadir. Laa ilaha illallahu wahdahu, anjaza wa'dahu wa nashara 'abdahu wa hazamal ahzaba wahdah (Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagiNya, milikNyalah kerajaan dan segala puji, sedangkan Dia Maha Kuasa atas segala-galanya. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, Yang Maha

Menepati janjiNya dan menolong hamba-hambaNya dan menghancurkan musuh-musuhNya)”

- **Di antara bacaan tahlil yang tiga kali tadi.**
Yakni di antara bacaan tahlil satu dengan yang lainnya seseorang itu mengangkat kedua tangan lalu berdoa dengan doa yang dikehendaki, baik itu doa yang berhubungan dengan kebaikan dunia ataupun kebaikan akhirat.⁵⁴

Ini berdsarakan hadits yang diriwayatkan Imam Muslim (1780) dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata:

فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ طَوَافِهِ أَتَى الصَّفَا فَعَلَا عَلَيْهِ حَتَّى نَظَرَ إِلَى الْبَيْتِ
وَرَفَعَ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيَدْعُو بِمَا شَاءَ أَنْ يَدْعُو

“Maka ketika dia (Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) selesai dari Thawafnya maka ia mendatangi Shafa kemudian beliau naik ke atasnya hingga

⁵⁴ Lihat: Al-Mughniy (5/234), Al-Majmû' (8/67), Asy-Syarh Al-Mumti' (7/305).

melihat Al-bait, kemudian beliau mengangkat tangannya dan memuji Allah dan berdoa dengan apa yang beliau kehendaki dari doanya.”

- Berjalan kaki ketika Sa'iy jika mampu.⁵⁵
- Berjalan cepat atau berlari kecil antara dua tanda hijau

Yakni nanti ketika di tempat Sa'iy tatkala turun dari Shafa, akan terlihat tanda/lampu hijau, maka pada saat itu disunnahkan untuk berlari kecil.

Ini berdasarkan hadits dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang diriwayatkan Imam Bukhari (1617) dan Imam Muslim (1261), Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا طَافَ بِالْبَيْتِ يُحِبُّ ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ وَيَمْشِي أَرْبَعَةً وَأَنَّهُ كَانَ يَسْعَى بَطْنَ الْمَسِيلِ إِذَا طَافَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ

⁵⁵ Lihat: Al-Majmu' (8/77).

“Bahwa Nabi ﷺ apabila thawaf di Ka'bah Baitullah berjalan cepat pada tiga putaran dan berjalan biasa pada empat putaran lainnya, dan berjalan pada di lembah Al-Masil (dasar aliran air) ketika sa'iy antara bukit Ash-Shafa dan Al Marwah”

- **Selalu berdzikir dan berdoa ketika sedang Sa'iy antara Shafa dan Marwah**
- **Berurut antara putaran Sa'iy, dan tidak terputus putaran putaran Sa'iy tersebut.⁵⁶**
- **Disunnahkan untuk naik ke atas Marwah, dan melakukan sunnah-sunnah dzikir dan doa diatasnya seperti apa yang disunnahkan ketika berada diatas Shafa (sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya)**

⁵⁶ Lihat: Al-Mughniy (5/248), Al-Majmu' (8/73).

- Berurut dan langsung ikut setelahnya antara thawaf dan Sa'iy.⁵⁷

Dalil dari seluruh yang telah berlalu penyebutannya berupa Sunnah-sunnah saat Sa'iy adalah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim (1218) dari Jabir bin Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, pada shifat haji Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, pada hadits tersebut disebutkan:

ثُمَّ خَرَجَ مِنَ الْبَابِ إِلَى الصَّفَا فَلَمَّا دَنَا مِنَ الصَّفَا قَرَأَ: ﴿إِنْ
الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۖ﴾ ، أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ فَبَدَأُ بِالصَّفَا
فَرَقَيْ عَلَيْهِ حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَوَحَّدَ اللَّهَ وَكَبَّرَهُ
وَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ
عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، ثُمَّ دَعَا بَيْنَ ذَلِكَ قَالَ مِثْلَ هَذَا
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ نَزَلَ إِلَى الْمَرْوَةِ حَتَّى إِذَا انْصَبَّتْ قَدَمَاهُ فِي بَطْنِ
الْوَادِي سَعَى حَتَّى إِذَا صَعِدَتَا مَشَى حَتَّى أَتَى الْمَرْوَةَ فَفَعَلَ عَلَى

⁵⁷ Lihat: Al-Mughniy (5/240), Al-Majmu' (8/73).

الْمَرْوَةِ كَمَا فَعَلَ عَلَى الصَّفَا حَتَّى إِذَا كَانَ آخِرُ طَوَافِهِ عَلَى
الْمَرْوَةِ

“Kemudian ia (Nabi ﷺ) keluar (yakni keluar setelah Thawaf) menuju ke pintu Shafa, tatkala ia dekat ke Shafa maka beliau membaca “Inna ashshafa Wal Marwata min sya'a'irillah ...”, dan “abda'u bima bada'allahu bih (saya memulai dengan apa yang Allah mulai dengannya)”, kemudian beliau memulai dengan Shafa dan naik ke atasnya hingga beliau melihat Al-bait (Ka'bah), lalu beliau menghadap kiblat, dan mengesakan Allah serta bertakbir dan berucap “Laa ilaha Illallahu Wahdahu Laa Syarika lahu, Lahul mulku wa lahul hamdu, wahuwa 'ala kulli syai'in Qadir. Laa ilaha illallahu wahdahu, anjaza wa'dahu wa nashara 'abdahu wa hazamal ahzaba wahdah (Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagiNya, milikNyalah kerajaan dan segala puji, sedangkan Dia Maha Kuasa atas segala-galanya. Tiada Tuhan yang berhak disembah

selain Allah semata, Yang Maha Menepati janjiNya dan menolong hamba-hambaNya dan menghancurkan musuh-musuhNya)", Kemudian beliau berdoa di antara hal (bacaan) itu dan berucap seperti ini (sebanyak) tiga kali, kemudian beliau turun ke Marwah hingga jika beliau menginjakkan kakinya di lembah itu (yakni lembah yang saat ini telah ada tanda hijaunya) maka beliau berlari kecil sampai beliau melewati lembah tersebut beliau berjalan hingga ke Marwah, kemudian (ketika sampai di Marwah) beliau melakukan hal yang sama di Marwah seperti apa yang beliau lakukan di Shafa, hingga akhir Thawaf beliau adalah di Marwah."

Sifat Umrah

A. Berdoa dengan Doa Safar

Bertakbir (mengucapkan Allahu Akbar) sebanyak tiga kali dan membaca:

﴿سُبْحَنَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ﴾ (١٣) وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ ﴿١٤﴾ ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَىٰ وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعَثَائِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ

“Subhanalladzi sakhkhara lanaa hadza wamaa kunnaa lahu muqrinin. Wa inna ilaa rabbinaa lamunqalibun. Allahumma inna nasaluka fii safarina hadzal birr wattaqwa wa minal amali ma tardho, allahumma hawwin ‘alaina safarina hadza wathwi ‘anna bu’dah, Allahumma anta ashshaahibu fissafari wal khalifatu fil ahli, Allahumma inni ‘audzubika min wa’tsais safari

wa ka abatil mandzori wa suuil munqalabi fil maali wal ahli.”

Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim (1342) dari ‘Abdullah Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى بَعِيرِهِ خَارِجًا إِلَى سَفَرٍ كَبَّرَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ :

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ ﴿١٤﴾ ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَىٰ وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ هَوِّنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ

“Bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ apabila beliau telah duduk di atas kendaraanya ketika ingin keluar untuk safar beliau bertakbir tiga kali, kemudian berucap: Subhanalladzi

sakhhkharā lanaa hadza wamaa kunnaa lahu muqrinin. Wa inna ilaa rabbinaa lamunqalibun. Allahumma inna nasaluka fii safarina hadzal birr wattaqwa wa minal amali ma tardho, allahumma hawwin ‘alaina safarina hadza wathwi ‘anna bu’dah, Allahumma anta ashshaahibu fissaafari wal khalifatu fil ahli, Allahumma inni ‘audzubika min wa’tsais safari wa ka abatil mandzori wa suuil munqalabi fil maali wal ahli. (Maha Suci bagi Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kebaikan dan takwa dalam perjalanan ini, kami mohon perbuatan yang Engkau ridhoi. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini, dan dekatkanlah jaraknya bagi kami. Ya Allah, Engkaulah pendampingku dalam bepergian dan mengurus keluarga. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kelelahan dalam bepergian, pemandangan yang menyedihkan dan

kepulangan yang buruk dalam harta dan keluarga).”

Ini lah doa safar bagi orang yang ingin melaksanakan umrah atau hendak berpergian secara umum.

B. Sifat Ihram

Pertama, setelah membaca doa safar, maka ia melangkah ke sifat umrah setelahnya ialah ber Ihram, yakni ketika akan melaksanakan umrah maka seseorang itu berbersih, yang diawali dengan mandi dan berbersih dengan sebaik-baiknya, serta memakai parfum yang paling wangi yang ia dapatkan, dan memakai sarung dan Rida' (pakaian Ihram) kemudian shalat dua raka'at.

Kedua, jika telah selesai dari shalat dua raka'at, maka kemudian menaiki kendaraan lalu menghadap arah ke kiblat sembari memuji Allah dengan mengucapkan

“Alhamdulillah”, “Subhanallahu”, serta “Allahu Akbar”

Kemudian berniat masuk kedalam manasik (ibadah) Umrah, serta mengangkat suara dan berucap:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً

“Labbaikallahumma umrah”.

Ketiga, menghindari seluruh larangan-larangan Ihram hingga selesai dari melaksanakan Ihram.

Keempat, mengucapkan kalimat talbiyyah dengan mengangkat suara sesuai dengan kemampuan tanpa mengganggu orang lain, dan tanpa memberatkan diri sendiri, yakni dengan lafaz:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ

وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ

“Labbaikallahumma labbaik, Labbaika laa syarika laka labbaik, innalhamda wanni'mata laka walmulku laa syarikalak.”

Dan bersemangat mengucapkan talbiyah ini hingga masuk ke tanah haram.

Kelima, selalu mengingat bahwa seseorang itu sedang berada dalam proses ibadah yang pahalanya sangat besar bagi orang yang bersungguh-sungguh dan menjaga ibadah ini.

Kemudian setelah masuk Makkah maka disunnahkan baginya untuk mandi (jika memungkinkan).

C. Sifat Thawaf

Pertama, apabila telah sampai di Masjidil Haram maka ingatlah kemuliaan dan keutamaanya.

Kedua, ketika hendak memasuki Masjid, sepantasnya kita membaca do'a masuk Masjid, yaitu dengan memberikan salam atas

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, serta mengucapkan doa masuk mesjid,

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

“Allahumma iftah lii abwaba rahmatika (Ya Allah, bukannya untukku pintu-pintu rahmatMu)”

Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Ibnu Majah (773), dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan telah dishahihkan Syaikh Muqbil رَحِمَهُ اللَّهُ dalam *Ash-Shahihul-Jami'* (2/7), Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَإِذَا خَرَجَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ اعْصِمْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ
الرَّجِيمِ

“Apabila salah seorang dari kalian masuk ke Masjid maka hendaklah ia bersalam atas Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, kemudian mengucapkan “Allahumma iftah lii abwaba rahmatika (ya

Allah bukanlah untukku pintu pintu rahmat Mu)” dan jika ia keluar dari Masjid maka hendaklah ia bersalam atas Nabi ﷺ dan mengucapkan “Allahumma i'simniy minasy-syaithanir rajim (ya Allah, jagalah aku dari sayithan yang ter-kutuk)”

Ketiga, setelah itu seseorang yang melaksanakan thawaf menuju ke hajar aswad, dan menghadap kepadanya, serta menyalaminya dalam keadaan bertakbir tiga kali. Yang apabila:

- ✓ Ia menyalaminya dengan tangan maka disunnahkan untuk mencium tangan tersebut jika hal tersebut mudah baginya
- ✓ Apabila sulit baginya maka cukup menyalaminya dengan tongkat kemudian mencium tongkat tersebut
- ✓ Namun jika hal tersebut juga sulit baginya, maka cukup dengan isyarat dengan mengangkat tangan dan tidak menciumnya, sambil bertakbir sebanyak tiga kali.

Keempat, disunnahkan dalam berthawaf untuk menyilangkan Rida' (pakaian atas) dengan cara:

- ✓ Bagian tengah dari rida' diletakkan dibawah ketiak kanan
- ✓ Kemudian masing-masing ujung rida' di atas bahu kiri.

Setelah itu, disunnahkan pada tiga putaran pertama Thawaf untuk berlari kecil atau berjalan cepat, dan pada empat putaran terakhir dengan berjalan biasa, tanpa berdesak-desakan walaupun jauh dari Ka'bah.

Kelima, menjaga kekhusyu'an, senantiasa pula khusyu' dalam berdzikir dan berdo'a, karena dia dalam ibadah yang agung.

Keenam, apabila telah sampai ke rukun Yamaniy, maka rukun yamaniy langsung disalami dengan tangan tanpa menciumnya dan tanpa bertakbir, namun jika tidak

memungkinkan untuk langsung menyalaminya dengan tangan maka tidak perlu berisyarat, demikianlah dilakukan pada setiap kali putaran.

Ketujuh, apabila telah samapi ke hajar aswad maka telah selesai lingkaran putaran yang pertama, lalu (pada putaran selanjutnya) melakukan apa saja yang sunnah yang telah dilakukan sebelumnya tadi (dalam melaksanakan Thawaf) di awal putaran pertama.

Kedelapan, setelah selesai dari tujuh putaran maka disunnahkan untuk mengembalikan posisi pemakaian Rida' tadi yakni dengan cara kembali menutupkan punggung, sebab telah selesai waktu untuk menyilangkan Rida' (pakaian atas).

Kesembilan, setelah itu seseorang yang berthawaf maka dia mengarah kepada Maqam Ibrahim dan membaca:

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

“Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat”

Kemudian ia shalat di belakang Maqam Ibrahim, apakah dekat dengan maqam ataupun jauh.

Kesepuluh, Shalat dibelakang Maqam Ibrahim dengan dua raka'at shalat, yang pada raka'at pertamanya membaca surah Al-Kafirun setelah membaca Al-fatihah, dan diraka'at keduanya membaca surah Al-Ikhlash setelah surah Al-fatihah.

Kesebelas, setelah selesai dari dua raka'at maka disunnahkan untuk kembali ke hajar aswad dan menyalaminya sesuai dengan penjelasan yang telah berlalu.

D. Sifat Sa'iy

Pertama, setelah selesai dari Thawaf (dan selesai dari shalat dua raka'at Thawaf), maka

seseorang yang berumrah langsung menuju ke arah Shafa dan keluar (menuju ketujuan selanjutnya) dari pintu Shafa, lalu apabila telah dekat dari Shafa maka disunnahkan untuk membaca:

﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ﴾

“Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah termasuk syiar Allah”

Kemudian mengucapkan:

أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ

“Abda'u bima bada`allahu bih (saya memulai dengan apa yang Allah mulai dengannya)”

Kedua, kemudian naik ke Shafa hingga melihat kearah Ka'bah jika dimudahkan dan menghadap kepadanya lalu mengesakan Allah kemudian bertakbir sebanyak tiga kali:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ.

“Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar.”

Kemudian bertahlil mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ
وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

“Laa ilaha Illallahu Wahdahu Laa Syarika lahu, Lahul mulku wa lahul hamdu, wahuwa 'ala kulli syai'in Qadir. Laa ilaha illallahu wahdahu, anjaza wa'dahu wa nashara 'abdahu wa hazamal ahzaba wahdah (Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagiNya, milikNyalah kerajaan dan segala puji, sedangkan Dia Maha Kuasa atas segala-galanya. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, Yang Maha Menepati janjiNya dan menolong hamba-hambaNya dan menghancurkan musuh-musuhNya)”

Kemudian berdoa dengan doa apa saja yang dikehendaki, lalu bertahlil dengan tahlil yang sama pada kali yang kedua dan berdoa setelah tahlil tersebut dengan doa yang dikehendaki, lalu bertahlil lagi dengan tahlil yang sama

pada kali yang ketiga lalu setelahnya beroda lagi dengan doa yang dikehendaki.

Ketiga, setelah itu turun dari Shafa, berjalan ke Marwah yang mana ketika telah sampai pada tanda hijau (lampu hijau) di kiri ataupun di kanan maka disunnahkan untuk berjalan cepat atau berlari kecil sampai ke tanda berikutnya, setelah itu berjalan biasa hingga sampai ke Marwah

Keempat, setelah sampai ke Marwah, maka seseorang yang melaksanakan sa'iy naik ke atasnya, dan ketika berada di atas Marwah, orang yang melaksanakan sa'iy melakukan perkara-perkara yang disunnahkan sebagaimana perkara-perkara yang disunnahkan ketika berada di Shafa, berupa:

- ✓ Menghadap kiblat
- ✓ Bertakbir
- ✓ Bertahlil
- ✓ Serta berdoa

Apabila telah sampai disini maka orang yang melaksanakan umrah telah selesai lingkaran putaran pertama dalam Sa'iy.

Kelima, kemudian kembali ke Shafa dengan berlari kecil ketika sampai pada lampu hijau hingga akhir, kemudian berjalan, lalu naik ke Shafa.

Apabila telah melakukan hal ini maka telah selesai lingkaran putaran yang kedua. Yakni di saat seseorang itu kembali ke Shafa maka telah terhitung lingkaran putaran yang kedua.

Keenam, setelah itu (pada putaran selanjutnya) melakukan perkara-perkara yang disunnahkan sebagaimana perkara-perkara yang telah dilakukan pada kali yang pertama.

Ketujuh, setelah itu mengarah ke Marwah dengan melakukan seperti apa yang dilakukan pada kali yang pertama pula.

Kedelapan, demikianlah seterusnya dilakukan, sampai akhir dari tujuh putaran, yang mana akan berakhir di Marwah.

Kesembilan, Mencukur gundul atau memendekkan rambut, dan mencukur gundul itu lebih utama setelah sampai di Marwah pada putaran yang terakhir.

Ini berdasarkan hadits dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang diriwayatkan Imam Bukhari (1727) dan Imam Muslim (1301), bahwasanya ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُحَلِّقِينَ قَالُوا
وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْمُحَلِّقِينَ قَالُوا
وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَالْمُقَصِّرِينَ

“Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berdoa 'ya Allah rahmatilah orang orang yang mencukur gundul', Para sahabat berkata 'dan (bagaimana) dengan orang yang mencukur pendek ya

Rasulullah?', maka Rasulullah ﷺ tetap berkata 'ya Allah rahmatilah orang-orang yang mencukur gundul', dan sahabat berkata 'dan Al-muqassirin (orang-orang yang mencukur pendek) ya Rasulullah? maka Rasulullah ﷺ pun berkata 'dan Al-muqassirin (orang-orang yang mencukur pendek)'."

Sunnah ini hanya untuk laki-laki. Adapun bagi perempuan maka mereka hanya memotong sebagian dari ujung rambutnya, berdasarkan kesepakatan para ulama رَحْمَهُمُ اللَّهُ, dan makruh bagi mereka perempuan untuk mencukur gundul.

Dan disebutkan oleh para ulama رَحْمَهُمُ اللَّهُ bahwa perempuan mencukur rambutnya sekitar seruas jari, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Qudamah, Imam An-Nawawi dan Ibnu Utsaimin رَحْمَهُمُ اللَّهُ.⁵⁸

⁵⁸ Lihat: Al-Mughniy (5/310), Al-Majmu' (8/210), Asy-Syarh Al-Mumtî' (7/363).

Ini berdasarkan hadits ‘Abdullah Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang diriwayatkan Imam Abu Dawud (1984), yang telah dishahihkan oleh Syaikh Muqbil رَحِمَهُ اللَّهُ dalam *Ash-Shahihul-Musnad* (1/558) dan Syaikh Al-Albaniy رَحِمَهُ اللَّهُ dalam *Sunan Abu Dawud*, bahwasanya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ حَلْقٌ إِلَّا مَا عَلَى النِّسَاءِ التَّقْصِيرُ

“Tidak ada bagi perempuan itu cukur gundul, tiada lain atas mereka kecuali cukur pendek.”

Dan dengan ini selesai umrah, ketika selesai perkara ini maka telah selesailah ibadah umrah, dan dihalalkan (dibolehkan) lagi seluruh perkara yang tidak boleh dilakukan ketika berihram.

Beberapa Hal Penting untuk diketahui

Dalam pembahasan terakhir ini kami akan mengingatkan beberapa hal yang penting untuk diketahui ketika seorang melaksanakan umrah.

A. Mengetahui tentang keutamaan Masjid Nabawi (di Madinah) dan Masjidil Haram (di Makkah) serta keutamaan melaksanakan shalat pada keduanya

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1190) dan Imam Muslim (1394) dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dia bertutur Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ، إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

“Shalat di dalam masjidku ini lebih baik dari pada seribu shalat di dalam masjid lainnya, kecuali Masjidil Haram (sekitaran Ka’bah)”

Dalam riwayat Imam Ahmad (15685) yang dishahihkan oleh Syaikh Muqbil رحمه الله dalam Ash-Shahih Al-Musnad (1/485) dari Abdullah bin Zubair رضي الله عنه dia bertutur Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيَمَا سِوَاهُ مِنْ
الْمَسَاجِدِ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ
مِنْ مِائَةِ صَلَاةٍ فِي هَذَا

“Shalat di dalam masjidku ini lebih utama dari seribu shalat pada tempat lainnya di antara masjid-masjid yang ada, kecuali Masjidil Haram, dan Shalat di Masjidil Haram itu lebih utama dari pada shalat di Masjid (Nabawi) ini.”

B. Mengetahui keutamaan berziarah ke Masjid Nabawi

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1189) dan Imam Muslim

(1397) dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dia bertutur Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Janganlah engkau melakukan perjalanan jauh (safar) kecuali menuju tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan Masjid Al-Aqshaa”

Dan dalam riwayat Imam Ahmad (14368) yang dishahihkan oleh Syaikh Muqbil رَحِمَهُ اللَّهُ dalam Ash-Shahih Al-Musnad (1/189) dari Jabir bin Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dia bertutur Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

إِنَّ خَيْرَ مَا رَكِبْتُ إِلَيْهِ الرَّوَّاحِلُ مَسْجِدِي هَذَا وَالْبَيْتُ الْعَتِيقُ
“Sesungguhnya sebaik-baik perjalanan yang ditempuh padanya adalah masjidku ini, dan Bait Al-Atiq (Masjidil-Haram, Ka’bah).”

C. Mengetahui keutamaan Masjid Quba', berziarah dan shalat didalamnya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1193) dan Imam Muslim (1399) dari Abdullah Ibnu Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ia bertutur:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءٍ رَاكِبًا
وَمَاشِيًا، فَيُصَلِّي فِيهِ رَكَعَتَيْنِ

“Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah mendatangi Masjid Quba dengan berkendara dan berjalan, lalu beliau shalat di dalamnya dua raka’at”

D. Mengetahui pahala umrah sesuai dengan keletihan dan biaya yang dikeluarkan

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1787) dan Imam Muslim (1211) dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ia bertutur:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، يَصْدُرُ النَّاسُ بِنُسُكَيْنِ، وَأَصْدُرُ بِنُسُكٍ؟ فَقِيلَ
لَهَا: أَنْتَظِرِي، فَإِذَا طَهَّرْتَ، فَأَخْرِجِي إِلَى التَّنْعِيمِ، فَأَهْلِي ثُمَّ أَتَيْنَا
بِمَكَانٍ كَذَا، وَلَكِنَّهَا عَلَى قَدَرِ نَفَقَتِكَ أَوْ نَصَبِكَ

“Wahai Rasulullah, orang-orang pulang dengan membawa dua nusuk (haji dan umroh) sementara aku pulang dengan membawa satu nusuk saja (haji saja)? Maka Nabi berkata kepadanya: tunggulah, jika engkau telah suci maka keluarlah menuju Tan'im lalu bertalbiahlah (umroh) dari sana, kemudian temui kami di tempat ini dan itu, akan tetapi ganjaran umroh itu berdasarkan ukuran nafkahmu atau keletihanmu”

- E. Mengetahui bahwa setelah selesai dari menunaikan ibadah umrah maka hendaklah ia bersegera kembali ke keluarganya

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1804) dan Imam Muslim

(1927) dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dia bertutur Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ، يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ،
فَإِذَا قَضَىٰ نَهْمَتَهُ، فَلْيُعِجِّلْ إِلَىٰ أَهْلِهِ

“Safar adalah bagian dari adzab (siksa). Ketika safar salah seorang dari kalian akan sulit makan, minum dan tidur. Jika urusannya telah selesai, bersegeralah kembali kepada keluarganya.”

F. Membaca doa kembali dari safar

Bertakbir (mengucapkan Allahu Akbar) sebanyak tiga kali dan membaca:

﴿سُبْحَنَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ ﴿١٤﴾﴾ ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ
وَالْتَقْوَىٰ وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَىٰ اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا
وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي

الْأَهْلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعَثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوءِ
 الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ آيُّونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ
 “Subhanalladzi sakhkhara lanaa hadza wamaa
 kunnaa lahu muqrinin. Wa inna ilaa rabbinaa
 lamunqalibun. Allahumma inna nasaluka fii
 safarina hadzal birr wattaqwa wa minal amali
 ma tardho, allahumma hawwin ‘alaina safarina
 hadza wathwi ‘anna bu’dah, Allahumma anta
 ashshaahibu fissaafari wal khalifatu fil ahli,
 Allahumma inni ‘audzubika min wa’tsais safari
 wa ka abatil mandzori wa suuil munqalabi fil
 maali wal ahli, aayibuna ‘abiduna lirabbina
 haamidun.”

Berdasarkan sebuah hadits yang
 diriwayatkan Imam Muslim (1342) dari
 ‘Abdullah Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى بَعِيرِهِ خَارِجًا
 إِلَى سَفَرٍ كَبَّرَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ :

﴿سُبْحَنَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ﴾ (١٣) وَإِنَّا إِلَىٰ

رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ ﴿١٤﴾ ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ

وَالْتَقْوَىٰ وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَىٰ اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا

وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي

الْأَهْلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعَثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوءِ

الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ آيُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ

“Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila

beliau telah duduk di atas kendaraanya ketika

ingin keluar untuk safar beliau bertakbir tiga

kali, kemudian berucap: Subhanalladzi

sakhkhara lanaa hadza wamaa kunnaa lahu

muqrinin. Wa inna ilaa rabbinaa

lamunqalibun. Allahumma inna nasaluka fii

safarina hadzal birr wattaqwa wa minal amali

ma tardho, allahumma hawwin ‘alaina safarina

hadza wathwi ‘anna bu’dah, Allahumma anta

ashshaahibu fissafari wal khalifatu fil ahli,

Allahumma inni ‘audzubika min wa’tsais safari

wa ka abatil mandzori wa suuil munqalabi fil

maali wal ahli, aayibuna ‘abiduna lirabbina haamidun. (Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kebaikan dan takwa dalam perjalanan ini, kami mohon perbuatan yang Engkau ridhoi. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini, dan dekatkanlah jaraknya bagi kami. Ya Allah, Engkaulah pendampingku dalam bepergian dan mengurus keluarga. Ya Allah, aku berindung kepadaMu dari kelelahan dalam bepergian, pemandangan yang menyedihkan dan kepulangan yang buruk dalam harta dan keluarga. Kami kembali dengan bertaubat, tetap beribadah dan selalu memuji Rabb kami).”



Doa-doa dari Al-Qur'an dan Sunnah

وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ)

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sebaik-baik doa adalah doa pada hari 'Arafah dan sebaik-baik apa yang aku dan para nabi sebelumku katakan adalah "LAA ILAAHA ILLALLAHU WAHDAHUU LAA SYARIKALAHU LAHUL MULKU WALAHUL HAMDU WAHUWA 'ALAA KULLI SYAI'IN QADIIR (Tiada yang berhak diibadahi selain Allah semata dan tiada sekutu bagiNya, milikNya lah segala kerajaan dan pujian dan Dialah Maha Menguasai atas segala sesuatu)."

﴿ رَبَّنَا نَقْبَلُ مِنْكَ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ (١٢٧) رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ
وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ

الرَّحِيمُ ﴿ ١٢٨ ﴾ البقرة: ١٢٧ - ١٢٨

RABBANAA TAQABBAL MINNAA, INNAKA
ANTAS-SAMI'UL-'ALIM. RABBANAA WAJ'ALNI

MUSLIMAINI LAKA WA MIN
 DZURRIYYATINAA UMMATAM MUSLIMATAL
 LAKA, WA ARINAA MANAASIKANAA WA TUB
 ‘ALAINAA, INNAKA ANTAT-TAWWAABUR-
 RAHIM.

“Wahai Rabb kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Rabb kami, jadikanlah kami orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”
 (Qur’an Surah Al-Baqarah: 127-128)

﴿ رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴾ البقرة: ٢٠١

RABBANAA AATINAA FID-DUNYAA
 HASANATAW WA FIL-AAKHIRATI
 HASANATAW WA QINAA ‘ADZAABANNAAR.

“Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”. (Qur’an Surah Al-Baqarah: 201)

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا
إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ

الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾ البقرة: ٢٨٦

RABBANAA LA TU'AAKHIDNAA IN NASIINAA
AU AKHTHA'NAA, RABBANAA WA LA
TAHMIL 'ALAINAA ISHRAN KAMAA
HAMALTAHμ 'ALAL-LADZIINA MIN
QABLINAA, RABBANAA WA LA
TUHAMMILNAA MAA LAA THAAQATA LANAA
BIH, WA'FU 'ANNAA, WAGFIR LANAA,
WARHAMNAA, ANTA MAULAANAA
FANDZURNAA 'ALAL QAUMIL-KAAFIRIIN.

“Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang

tak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap orang-orang kafir”. (Qur'an Surah Al-Baqarah: 286)

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴾

﴿ ٨ ﴾ آل عمران: ٨

RABBANAA LAA TUZIG QULUUBANAA BA'DA IDZ HADAITANAA WA HAB LANAA MIL LADUNKA RAHMAHTAN, INNAKA ANTAL-WAHHAAB.

“Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan setelah Engkau beri petunjuk kepada kami dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisiMu; karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia)”. (Qur'an Surah Al-'Imran: 8)

﴿ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتَنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴾

﴿ ٧٤ ﴾ الفرقان: ٧٤

RABBANAA HAB LANAA MIN AZWAAJINAA
WA DZURRIYYAATINAA QURRATA A'YUNIWAJ'ALNAA LIL-MUTTAQIINA IMAAMAA.

“Ya Rabb kami, anugrahlkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (Qur'an Surah Al-Furqan: 74)

﴿ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴾ ٣٨ آل

عمران: ٣٨

RABBI HAB LII MIL LADUNKA DZURRIYYATAN
THAYYIBAHTAN, INNAKA SAMII'UD-DU'AA'.

“Ya Rabbku, berilah aku dari sisiMu seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”. (Qur'an Surah Al-'Imran: 38)

﴿ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴾

﴿ ٤٠ ﴾ إبراهيم: ٤٠

RABBIJ'ALNII MUQIIMASH-SHALAATI WA MIN
DZURRIYYATI, RABBANAA WA TAQABBAL
DU'AA'.

“YaRabbku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Rabb kami, kabulkanlah doaku”. (Qur'an Surah Ibrahim: 40)

﴿ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ

صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴾

النمل: ١٩

RABBI AUZI'NII AN ASYKURA NI'MATAKAL-LATII AN'AMTA 'ALAYYA WA 'ALAA WAALIDAYYA WA AN A'MALA SHAALIHAN TARDHAAHU WA ADKHILNII BIRAHMATIKA FII 'IBAADIKASH-SHAALIHIIN.

“Ya Rabbku anugerahkan untukku agar tetap mensyukuri nikmatMu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmatMu ke dalam golongan hamba-hambaMu yang saleh”. (Qur'an Surah An-Naml: 19)

﴿ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَلَدِي وَأَنْ أَعْمَلَ

صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

﴿ ١٥ ﴾ الأحقاف: ١٥

RABBI AUZI'NII AN ASYKURA NI'MATAKAL-LATII AN'AMTA 'ALAYYA WA 'ALAA WAALIDAYYA WA AN A'MALA SHAALIHAN TARDHAAHU WA ASHLIH LII FII DZURRIYYATII, INNII TUBTU ILAIKA WA INNII MINAL-MUSLIMIIN.

“Ya Rabbku, tunjukilah aku agar mensyukuri nikmatMu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. (Qur'an Surah Al-Ahqaf: 15)

﴿ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾

﴿ ٢٣ ﴾ الأعراف: ٢٣

RABBANAA DZALAMNAA ANFUSANAA WA
ILLAM TAGFIR LANAA WA TARHAMNAA
LANAKμNANNA MINAL-KHAASIRIIN.

“Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”. (Qur'an Surah Al-A'raf: 23)

﴿رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي

قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾﴾ الحشر: ١٠

RABBANAGFIR LANAA WA LI'IKHWAANINAL-
LADZIINA SABAQμNAA BIL-IIMAANI WA LA
TAJ'AL FII QULμBINAA GILLAL LIL-LADZIINA
AAMANμ RABBANAA INNAKA RA'μFUR
RAHIIM.

“Ya Rabb kami, berilah ampunan kepada kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”. (Qur'an Surah Al-Hasyr: 10)

﴿ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴾ المؤمنون: ١١٨

RABBIGFIR WARHAM WA ANTA KHAIRUR-
RAAHIMIIN.

“Ya Rabbku berilah ampun dan berilah rahmat,
dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling
baik”. (Qur'an Surah Al-Mu'minin: 118)

﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَلَدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴾

إبراهيم: ٤١

RABBANAGFIR LII WA LIWAALIDAYYA WA
LIL-MU'MINIINA YAUMA YAQUMUL-HISAAB.

“Ya Rabb kami, ampunilah aku dan kedua orang
tuaku serta orang-orang yang beriman pada hari
terjadinya hisab (hari kiamat)”. (Qur'an Surah
Ibrahim: 41)

"اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ
قَيِّمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَمَنْ فِيهِنَّ، أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ،
وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ

أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أُنَبِّتُ ، وَبِكَ
خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ ، فَاعْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا
أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ إِلَهِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ .

ALLAHUMMA LAKAL HAMDU, ANTA NUURUS
SAMAAWAATI WAL ARDI WA LAKAL HAMDU,
ANTA QAYYIMUS SAMAAWAATI WAL ARDI
WALAKAL HAMDU, ANTA RABBUS
SAMAAWAATI WAL ARDI WA MAN FIIHINNA,
ANTAL HAQQU, WA WA'DUKAL HAQQU, WA
QAULUKAL HAQQU, WA LIQAAUKAL HAQQU,
WAL JANNATU HAQQUN, WAN NAARUKA
HAQQUN, WANNABIYYUUNA HAQQUN, WAS
SAA'ATU HAQQUN, ALLAHUMMA LAKA
ASLAMTU, WA BIKA AAMANTU, WA 'ALAIKA
TAWAKKALTU, WA ILAIKA ANABTU, WA BIKA
KHAASAMTU, WA ILAIKA HAAKAMTU, FAGHFIR
LII MAA QADDAMTU WA MAA AKHKHARTU, WA
MAA ASRARTU WA MAA A'LANTU, ANTA
ILAHIIY LAA ILAHA ILLA ANTA

*“Ya Allah, milikMu segala pujian. Engkaulah
cahaya bagi langit dan bumi. MilikMu segala
pujian, Engkaulah pengatur langit dan bumi.
MilikMu segala pujian, Engkaulah Rabb langit
dan bumi serta siapapun yang ada didalamnya.
Engkaulah yang Maha Benar. FirmanMu adalah
benar, janjiMu adalah benar, pertemuan*

denganmu adalah benar. Surga adalah benar (adanya). Neraka adalah benar (adanya), kiamat adalah benar (adanya). Ya Allah kepadaMu aku berserah diri, kepadaMu aku beriman, kepadaMu aku bertawakkal, kepadaMu aku bertobat, denganMu aku bertikai (dengan lawan), kepadaMu aku berhukum, maka ampunilah dosaku baik yang telah lalu maupun yang akan datang, baik yang aku sembunyikan maupun yang terang-terangan. Engkau adalah sembahanku yang tidaka ada sesembahan yang berhak disembah selain engkau”.

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ،
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى
نَفْسِكَ".

ALLAHUMMA INNI A'UDZU BIRIDHAAKA MIN
SAKHATIK, WA BIMU'AAFAATIKA MIN
'UQUUBATIKA, WA A'UDZU BIKAMINKA, LA
UHSHIIY TSANAA AN 'ALAIKA, ANTA KAMAA
ATSNAITA 'ALAA NAFSIKA

“Ya Allah sesungguhnya aku berindung dengan ridhaMu dari murkaMu, dan aku berindung dengan ampunanMu dari siksaMu, dan aku berindung kepadaMu dariMu aku tidak mampu menghitung pujian kepadaMu, Engkau adalah sebagaimana yang Engkau puji pada dirimu”

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ
فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ .

ALLAHUMMA DZALAMTU NAFSIY DZULMAN
KATSIRAN, WA LAA YAGHFIRU DZUNUUBA
ILLA ANTA FAGHFIRLIY MAGHFIRATAN MIN
'INDIKA, WARHAMNIY INNAKA ANTAL
GHAFURUR RAHIIM

“Ya Allah, aku telah banyak berbuat aniaya terhadap diriku dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali engkau, maka ampunilah dosaku dengan ampunan dari sisiMu, dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi ampun dan Maha Pengasih”.

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى، وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى ."

ALLAHUMMA INNIY AS ALUKAL HUDAA WAT
TUQAA WAL 'AFAAF WAL GHINAA

*“Ya Allah Sesungguhnya Aku memohon petunjuk
dan ketakwaan kepadaMu serta kemuliaan dan
rasa cukup”*

"اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي، وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ
بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جِدِّي وَهَزْلِي، وَخَطِيئِي وَعَمْدِي، وَكُلُّ ذَلِكَ
عِنْدِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا
أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ."

ALLAHUMMA IGHFIRLIY KHATIIATIIY
WAJAHLIY, WA ISRAFIY FII AMRIY, WA MAA
ANTA A'LAMU BIHI MINNIY, ALLAHUMMA
IGHFIRLIY JIDDIY WAHAZLIY, WAKHATHAIY
WA 'AMDIY, WAKULLU DZALIKA 'INDIY,
ALLAHUMMA IGHFIRLIY MAA QADDAMTU
WA MAA AKHKHARTU, WA MAA ASRARTU
WA MAA A'LANTU, WA MAA ANTA A'LAMU BI
HI MINNIY, ANTAL MUQADDIMU WA ANTAL
MUAKHKHIRU, WA ANTA 'ALA KULLI SYAI IN
QADIIR

“Ya Allah, ampunilah kesalahan, kebodohan, dan perbuatanku yang terlalu berlebihan dalam urusanku, serta ampunilah kesalahanku yang Engkau lebih mengetahui daripadaku. Ya Allah, ampunilah aku dalam kesungguhanku, kemalasanku, dan ketidaksengajaanku serta kesengajaanku yang semua itu ada pada diriku. Ya Allah, ampunilah aku atas dosa yang telah berlalu, dosa yang mendatang, dosa yang aku samarkan, dosa yang aku perbuat dengan terang-terangan dan dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku, Engkaulah yang mengajukan dan Engkaulah yang menangguhkan, serta Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu”.

"اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ ."

ALLAHUMMA ASLIH LIY DINIY ALLADZIY
HUWA 'ISHMATU AMRIY, WA ASLIH LIY
DUNYAAYA ALLATIY FIIHA MA'AASIY, WA
ASLLIH LIY AAKHIRATIY ALLATIY FIIHA

MA'AADIY, WAJ'ALIL HAYAATA
ZIYAADATAN LIY FII KULLI KHAIRIN,
WAJ'ALIL MAUTA RAAHATAN LIY MIN KULLI
SYARRIN

“Ya Allah ya Tuhanku, perbaikilah bagiku agamaku sebagai benteng urusanku; perbaikilah bagiku duniaku yang menjadi tempat kehidupanku; perbaikilah bagiku akhiratku yang menjadi tempat kembaliku! Jadikanlah ya Allah kehidupan ini mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematianku sebagai peristirahatan bagiku dari segala bentuk keburukan”.

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي، وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي، وَمِنْ شَرِّ
لِسَانِي، وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي، وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّ."

ALLAHUMMA INNI A'UDZU BIKA MIN SYARRI
SAM'IY, WA MIN SYARRI BASHARIY, WA MIN
SYARRI LISAANIY, WA MIN SYARRI QALBIY,
WA MIN SYARRI MANIYYIY

“Ya Allah Aku berlindung kepadamu dari keburukan pendengaranku, dari keburukan penglihatanku, dari keburukan lisanku, dari

keburukan hatiku dan dari keburukan air maniku (keturunan)”.

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَشْرِكَ بِكَ شَيْئًا أَعْلَمُهُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ بِمَا لَا أَعْلَمُهُ"

ALLAHUMMA INNI A'UDZU BIKA AN
USYRUKA BIKA SYAIAN A'LAMUHU, WA
ASTAGHFIRUKA MIMMAA LAA A'LAMUHU

“Ya Allah Aku berlindung kepadamu dari perbuatan syirik dalam bentuk apapun dan Aku mengetahuinya, dan Ampunilah Aku dari apa yang tidak Aku ketahui tentangnya”.

"اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبَ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ"

ALLAHUMMA YAA MUQALLIBAL QULUUBA,
TSABBIT QALBIY ‘ALAA DIINIKA

“Ya Allah yang membolak-balikkan hati, kokohkanlah hatiku diatas Agamamu”.

"اللَّهُمَّ يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوبَ، صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ"

ALLAHUMMA YAA MUSHARRIFAL QULUUBA,
SHARRIF QULUUBANAA ‘ALAA THAA’ATIKA

“Ya Allah yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami diatas ketaatan kepadamu”.

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ، وَالْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغَنَى، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ عَنِّي خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ ، وَنَقِّ قَلْبِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ " .

ALLAHUMMA INNI A'UDZUBIKA MINAL KASALI WAL HARAMI WAL MA'TSAMI WAL MAGHRAMI WA MIN FITNATIL QABRI WA 'ADZAABIL QABRI, WA MIN FITNATIN NAARI WA 'ADZAABIN NAARI, WA MIN SYARRI FITNATIL GHINAA, WA A'UDZUBIKA MIN FITNATIL FAQRI, WA A'UDZUBIKA MIN FITNATIL MASIHI DAJJAALI, ALLAHUMMA IGSIL 'ANNIY KHATAYAAYA BI MAAITS TSALJI WAL BARADI, WA NAQQI QALBIY MINAL KHATAYAAYA KAMAA NAQQAITA TSAUBAL ABYADHA MINAD DANASI, WA BAA'ID BAINIY WA BAINA KHATAYAAYA

KAMAA BAA'ADTA BAINAL MASYRIQI WAL MAGHRIBI

“Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari rasa malas, kepikunan, kesalahan dan terlilit utang, dan dari fitnah kubur serta siksa kubur, dan dari fitnah neraka dan siksa neraka dan dari buruknya fitnah kekayaan dan aku berlindung kepadaMu dari buruknya fitnah kefakiran serta aku berlindung kepadaMu dari fitnah Al Masih Ad Dajjal. Ya Allah, bersihkanlah kesalahan-kesalahanku dengan air salju dan air embun, sucikanlah hatiku dari kotoran-kotoran sebagaimana Engkau menyucikan baju yang putih dari kotoran. Dan jauhkanlah antara diriku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana engkau jauhkan antara timur dan barat”.

"رَبِّ أَعِيْنِي وَلَا تُعِنِّ عَلَيَّ، وَانْصُرْنِي وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ، وَامْكُرْ لِي وَلَا تَمْكُرْ عَلَيَّ، وَاهْدِنِي وَيَسِّرْ اهْدِي لِي، وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ، رَبِّ اجْعَلْنِي لَكَ شَكَارًا، لَكَ دَكَّاْرًا، لَكَ رَهَابًا، لَكَ مِطْوَاعًا، لَكَ

مُحِبَّتًا ، إِلَيْكَ أَوَّاهًا مُنِيبًا. رَبِّ تَقَبَّلْ تَوْبَتِي، وَاعْسِلْ حَوْبَتِي ، وَأَجِبْ
دَعْوَتِي، وَثَبِّتْ حُجَّتِي، وَسَدِّدْ لِسَانِي، وَاهْدِ قَلْبِي، وَاسْلُلْ سَخِيمَةَ
صَدْرِي "

RABBI A'INNIY WA LAU TU'IN 'ALAYYA,
WANSURNIY WA LAU TANSUR 'ALAYYA,
WAMKUR LIY WA LAU TAMKUR 'ALAYYA,
WAHDINIY WA YASSIRIL HUDAA LIY,
WANSURNIY 'ALAA MAN BAGHAA 'ALAYYA,
WABBI IJ'ALNIY LAKA SYAKKAARAN, LAKA
DZAKKAARAN, LAKA RAHHAABAN, LAKA
MITHWAA'AN, LAKA MUKHBITAN, ILAIKA
AWWAAHAN MUNIIBAN. RABBI TAQABBAL
TAUBATIY, WAGSHIL HAUBATIY, WA AJIB
DA'WATIY, WA AJIB DA'WATIY, WA TSABBIT
HUJJATIY, WA SADDID LISAANIY, WAHDI
QALBIY, WASLUL SAKHIMATA SHADRIY/

“Ya Allah, bantulah aku dan jangan Engkau bantu
untuk memusuhiku, tolonglah aku dan jangan
Engkau tolong untuk memusuhiku, lakukan tipu
daya untukku dan jangan Engkau melakukan tipu
daya terhadap diriku, berilah aku petunjuk dan
permudahlah petunjuk kepadaku, tolonglah aku
menghadapi orang yang berbuat dzalim terhadap
diriku. Ya Allah, jadikanlah aku orang yang
bersyukur kepadaMu, ingat kepadaMu, takut

kepadaMu, taat kepadaMu, tunduk kepadaMu, atau kembali kepadaMu. Rabbku terimalah taubatku, hilangkan kegelisahanku, dan kabulkan doaku, teguhkan hujjahku, dan berilah petunjuk hatiku, luruskan lisanku, dan cabutlah kedengkian hatiku”.

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ ."

ALLAHUMMA INNI A'UDZUBIKA MIN
MUNKARAATIL AKHLAAQI WAL A'MAALI
WAL AHWAA'

“Ya Allah Aku berlindung kepadaMu dari keburukan-keburukan akhlak dan dari keburukan-keburukan amalan dan keburukan-keburukan hawa nafsu”.

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَادَ بِهِ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ

إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لِي خَيْرًا".

ALLAHUMMA INNI AS ALUKA MINAL KHAIRI KULLIHI, 'AAJILIHI WA AAJILIHI, MAA 'ALIMTU MINHU WA MAA LAM A'LAM, WA A'UDZUKBIA MINAS SYARRI KULLIHI, 'AAJILIHI WA AAJILIHI, MAA 'ALIMTU MINHU WA MAA LAM A'LAM, ALLAHUMMA INNI AS ALUKA MIN KHAIRI MAA SA ALAKA 'ABDUKA WA NABIYYUKA, WA A'UDZUBIKA MIN SYARRI MAA 'AADZA BIHI 'ABDUKA WA NABIYYUKA, ALLAHUMMA INNI AS ASLLUKKAL JANNATA WA MAA QARRABA ILAIHAA MIN QAULIN AW 'AMALIN, WA A'UDZUBIKA MIN NAARI WA MA QAARABA ILAIHAA MIN QAULIN AW 'AMALIN, WA AS ALUKA AN TAJ'ALA KULLA QADAAIN QADAITAHU LIY KHAIRAN

“Ya Allah, aku mohon kepadaMu dari kebaikan semuanya, baik yang cepat maupun yang lambat, baik yang saya ketahui maupun yang tidak saya ketahui, ya Allah aku mohon kepadaMu dari kebaikan yang diminta oleh hambaMu dan NabiMu Muhammad ﷺ dan saya juga

berlindung kepadaMu dari kejelekan yang hamba dan NabiMu berlindung darinya, ya Allah saya memohon kepadaMu surga dan apa saja yang mendekatkan kepadanya baik berupa perkataan maupun amalan, dan saya juga memohon kepadaMu untuk menjadikan setiap takdir (keputusan) yang Engkau tetapkan adalah kebaikan untukku”.



Alhamdulillah dengan nikmat dari Allah
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah selesai apa yang ingin kami
sampaikan dalam tulisan ringkas ini, mudah-
mudahan bermanfaat bagi islam dan kaum
muslimin.

DOA SAFAR

Maha Suci bagi Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kebaikan dan takwa dalam perjalanan ini, kami mohon perbuatan yang Engkau ridhoi. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini, dan dekatkanlah jaraknya bagi kami.

Ya Allah, Engkaulah pendampingku dalam bepergian dan mengurus keluarga.

Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kelelahan dalam bepergian, pemandangan yang menyedihkan dan kepulangan yang buruk dalam harta dan keluarga.

اللَّهُ أَكْبَرُ (3X)

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا
لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ
وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ
هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا
بُعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ
وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ
بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ
وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ

Subhanalladzi sakhkhara lanaa hadza wamaa kunnaa lahu muqrinin. Wa inna ilaa rabbinaa lamunqalibun. Allahumma inna nasaluka fii safarina hadzal birr wattaqwa wa minal amali ma tardho, allahumma hawwin 'alaina safarina hadza wathwi 'anna bu'dah. Allahumma anta ashshaahibu fissaafari wal khalifatul fil ahli, Allahumma inni 'audzubika min wa'sais safari wa ka abatil mandzori wa suuil munqalabi fil maali wal ahli



PUSTAKA
AMATUR-RAHMAN